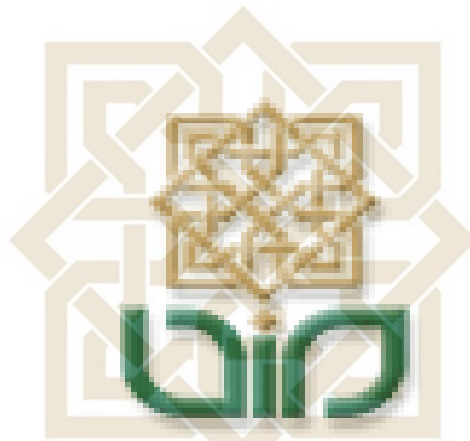


**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP *TA'LIM*
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI
Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur**



Oleh:

Rido Kurnianto

NIM: 1430017004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM : 1430017004
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM. 1430017004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP TA'LIM
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI: Studi di Pesantren
Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur
Ditulis oleh : Rido Kurnianto
NIM : 1430017004
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 31 Januari 2022

An. Rektor/
Ketua Sidang.



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 9 DESEMBER 2021), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **RIDO KURNIANTO** NOMOR INDUK: **1430017004** LAHIR DI **PONOROGO**, TANGGAL **21 APRIL 1968**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-824.**

YOGYAKARTA, 31 JANUARI 2022

AN. REKTOR /
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.: 19721204 199703 1 003

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Rido Kurnianto
NIM : 1430017004
Judul Disertasi : AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP TA'LIM AL-MUTA'ALLIM
AZ-ZARNUJI: Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa
Timur



Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.



Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.



Anggota : 1. Prof. Dr. H. Abdul Munip, M.Ag.
(Promotor/Penguji)
2. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.
(Promotor/Penguji)
3. Dr. H. Zuhri, M.Ag.
(Penguji)
4. Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.
(Penguji)
5. Prof. Dr. Hj. Casmini, M.Ag.
(Penguji)
6. Dr. Muhammad Yunus, Lc., M.A.
(Penguji)



Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,46
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,



Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 19741214 199903 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP *TA'LIM*
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI
Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM : 1430017004
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 09 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Penguji,

Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 19700711 200112 1 001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP TA'LIM
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI; Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah
Mataraman Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

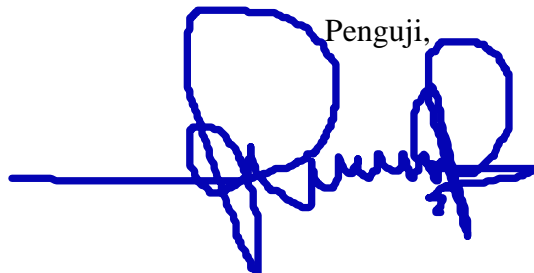
Nama : Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM : 1430017004
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 09 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2022

Penguji,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
NIP. 19591001 198703 1 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP *TA'LIM*
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI
Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur**

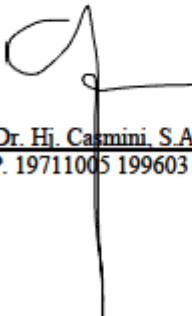
yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM : 1430017004
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 09 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 11 Januari 2022
Penguji,


Prof. Dr. Hj. Casmimi, S.Ag., M.Si
NIP. 19711005 199603 2 002

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP *TA'LIM*
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI**
Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM : 1430017004
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 09 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Promotor / Penguji,



Prof. Dr. H. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag
NIP. 19730806 199703 1 003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP TA'LIM
AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI
Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Rido Kurnianto, M.Ag
NIM : 1430017004
Jenjang : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 09 Desember 2021, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2022

Promotor/Penguji,



Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

ABSTRAK

Nama: Rido Kurnianto, NIM: 1430017004, Judul: AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM* AZ-ZARNUJI: Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur, Program Doktor Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pendidikan akhlak konsep *Ta'lim al-Muta'allim fi Tarīq at-Ta'allum* Az-Zarnuji yang diterapkan oleh pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur hingga saat ini mewujud dengan beragam model dan media aktualisasinya, baik melalui kultur pesantren, budaya Jawa (Mataraman), maupun modernisasi. Eksistensi kelima pesantren yang membangun pendidikan akhlak melalui *ta'lim* Az-Zarnuji tersebut berkelindan dalam proses akulturasi dan aktualisasinya yang khas. Asumsi ini akan peneliti uji melalui rumusan permasalahan sebagai berikut; (1) Mengapa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji dipergunakan dan diterapkan sebagai acuan pendidikan akhlak pesantren salafiyah di Wilayah Mataraman Jawa Timur; (2) Bagaimana aktualisasi dan dinamika pendidikan akhlak konsep *Ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur dari waktu ke waktu; (3) Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam aktualisasi pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur; (4) Peran apa saja yang bisa diberikan pendidikan akhlak akulturatif bagi pengembangan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur.

Fokus kajian ini adalah proses akulturasi dan aktualisasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji dan proses internalisasinya di lima pesantren wilayah Mataraman Jawa Timur. Obyek material penelitian ini adalah relasi pesantren dan tradisi budaya Jawa (Mataraman) serta modernisasi yang diduga ikut mewarnai praktik pendidikan akhlak melalui akulturasi budaya, aktualisasinya melalui modernisasi pendidikan dan medium lokalitas (budaya Jawa-Mataraman), serta internalisasinya dalam perilaku akhlak santri. Subyek penelitian ini adalah PP Darul Huda Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan, PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk, dan PP Mamba'ul Ulum Blitar. Peneliti menggali data-data penelitian dengan melakukan observasi langsung kelima pendidikan pesantren. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan 5 narasumber sebagai informan kunci.

Penelitian ini menghasilkan empat temuan. *Pertama*, penggunaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji sebagai kitab penting akhlak pendidikan di pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur dipilih karena pertimbangan model pembahasannya yang sistematis dan mudah dipahami juga atas pertimbangan kepatuhan terhadap sistem yang ditetapkan di pesantren. *Kedua*, Dinamika praktik pendidikan akhlak yang dielaborasi dari akhlak pendidikan dalam

kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji dilakukan pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur sebagai respon pesantren terhadap modernisasi dalam bentuk sistem klasikal melalui sekolah formal dan penggunaan media pembelajaran modern. Khusus yang terjadi di PP Sabilut Taqwa Nganjuk, respon terhadap modernisasi justru dipergunakan untuk memperkuat sistem pembelajaran “gaya kuno” sebagai taktik “menolak” semua hal yang berbau modern. Sedangkan respon terhadap budaya Jawa (Mataraman) dilakukan kelima pesantren salafiyah di wilayah Jawa Timur sebagai *role model* aktualisasi pendidikan akhlak konsep *Ta'lim* Az-Zarnuji. *Ketiga*, akulturasi budaya yang terjadi pada praktik pendidikan akhlak konsep *Ta'lim* Az-Zarnuji di 5 (lima) pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur mewujud pada sistem pembelajaran klasikal melalui sekolah formal dan teknologi pembelajaran modern. Akulturasi budaya tersebut juga mewujud pada bentuk aktualisasi akhlak melalui budaya *sungkeman*, *ziarah*, dan *tirakatan* yang menghasilkan pendidikan akhlak akulturatif dengan pengecualian di PP Sabilut Taqwa Nganjuk yang justru menghasilkan penolakan dan originasi untuk mempertahankan “gaya kuno”. *Keempat*, ada tiga peran pendidikan akhlak akulturatif yaitu peran terhadap tujuan/motif, peran terhadap metodologi, dan peran terhadap muatan nilai yang bisa dipergunakan sebagai pengembangan pendidikan akhlak konsep *Ta'lim* Az-Zarnuji di kelima pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bahwa metode pendidikan akhlak konsep *Ta'lim* Az-Zarnuji baik yang diselenggarakan di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam pada umumnya berkembang dalam berbagai variasi, dan, dalam ranah teoritis, pengembangan wacana teori pendidikan akhlak akulturatif sebagai alternatif pengembangan pendidikan akhlak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Name: Rido Kurnianto, NIM: 1430017004, Title: ACTUALIZATION OF THE CONCEPT OF TA'LIM AL-MUTA'ALLIM EDUCATION AZ-ZARNUJI: Study at the Salafiyah Islamic Boarding School in Mataraman, East Java, Doctoral Program in Islamic Studies, Postgraduate Program at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

The moral education of the Az-Zarnuji Ta'līm al-Muta'allim fī Tarīq at-Ta'allum concept applied by salafiyah pesantren in the Mataraman area of East Java has so far been realized through various models and media actualization, both through pesantren culture, Javanese culture (Mataraman), and modernization. The existence of the five pesantren that build moral education through the Az-Zarnuji ta'lim is intertwined in the typical acculturation and actualization process. This assumption will be tested by researchers through the formulation of the problem as follows; (1) Why is the book of Ta'lim al-Muta'allim Az-Zarnuji applied and applied as moral education for salafiyah pesantren in Mataraman Region, East Java; (2) How is the actualization and dynamics of the moral education of Az-Zarnuji's ta'lim concept at the Salafiyah pesantren in the Mataraman area of East Java from time to time; (3) What are the forms of cultural acculturation in the actualization of moral education of Az-Zarnuji's ta'lim concept at salafiyah boarding schools in Mataraman, East Java; (4) What roles can be given to acculturative moral education for the development of Az-Zarnuji's ta'lim concept moral education in Salafiyah Islamic boarding schools in the Mataraman area of East Java.

The object of this study is the process of acculturation and actualization of learning the book Ta'lim al-Muta'allim by Az-Zarnuji and its internalization process at PP Darul Huda Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan, PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk, and PP Mamba' ul Ulum Blitar. Researchers found research data by direct observation to five Islamic boarding schools. The researcher also conducted in-depth interviews with 5 sources as key informants.

These results indicate that: (1) the use of the book Ta'lim al-Muta'allim Az-Zarnuji as an important book of moral education in Salafiyah Islamic boarding schools in the Mataraman area of East Java was chosen because of the consideration of its systematic and accessible discussion model as well as considerations of compliance with the system. set in Islamic boarding schools (2) The dynamics of moral education which is elaborated on the morals of education in the book Ta'lim al-Muta'allim Az-Zarnuji carried out by salafiyah pesantren in the Mataraman area of East Java as a pesantren response to modernization in the form of a classical system through formal schools and the use of modern learning media. Especially what happened at PP Sabilut Taqwa Nganjuk, the response to modernization was used to strengthen the "old style" learning system as a tactic to "reject" all things that smelled modern. Meanwhile, the response to Javanese culture (Mataraman) was carried out by 5 (five) salafiyah Islamic boarding schools in East Java as a role model for the actualization of moral education in Az-Zarnuji's ta'lim concept; (3) The acculturation of culture that occurs in the practice of moral education of the Az-Zarnuji concept of ta'lim in 5 (five) salafiyah Islamic boarding schools in

Mataram, East Java, realizes a classical learning system through formal schools and modern learning technology. The acculturation of culture is also manifested in the form of actualization of morals through the culture of sungkeman, pilgrimage, and tirakatan which results in acculturative moral education with the exception of PP Sabilut Taqwa Nganjuk which actually resulted in rejection and origination to maintain the “old style”; (4) There are three roles of acculturative moral education, namely the role of goals/motives, the role of methodology, and the role of valuable content that can be used as the development of moral education of Az-Zarnuji's ta'lim concept in the five salafiyah pesantren in Mataraman, East Java.

The results of this study contribute that the method of moral education of the Az-Zarnuji concept of ta'lim both held in Islamic boarding schools and Islamic educational institutions, in general, develops in various variations, and, in the realm of theory, the development of the discourse on the theory of acculturative moral education as an alternative to the development of moral education.



مستخلص البحث

اسم: رضا كورنيانتو، رقم قيد الطالب: 1430017004، موضوع: تنفيذ التربية الأخلاقية
مفهوم تعليم المتعلم للزرنوجي: دراسة في المعاهد الإسلامية السلفية من منطقة ماتارامان جاوى
الشرقية، برنامج الدكتوراه في الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية يوجياكرتا.

التربية الأخلاقية مفهوم تعليم المتعلم في طريق التعلم للزرنوجي التي نفذتها المعاهد الإسلامية السلفية في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية قد تجلت حتى الآن بأنماط ووسائل التحقيق المتنوعة، من خلال الثقافة المعهدية، أو الثقافة الجاوية (ماتارامان)، أو العصرية. وجود المعاهد الإسلامية السلفية الخمسة التي تبنى التربية الأخلاقية من خلال تعليم الزرنوجي تتشابه مع عملية التثاقف وتنفيذه الخاص. يتم اختبار هذه الفرضية من خلال صياغة المشكلة التالية؛ (1) لماذا يُستخدم كتاب تعليم المتعلم للزرنوجي ويصبح مرجعا للتربية الأخلاقية في المعاهد الإسلامية السلفية في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية؛ (2) وكيف يتم تنفيذ التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي ودينامياتها من حين إلى آخر؛ (3) وما هي أشكال التثاقف الثقافي في تنفيذ التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي في المعاهد الإسلامية السلفية في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية؛ (4) وما هي الأدوار التي يمكن أن توفرها التربية الأخلاقية الثقافية لأجل تطوير التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي في المعاهد الإسلامية السلفية في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية.

محور البحث هو عملية التثاقف وتنفيذ التعلم لكتاب تعليم المتعلم للزرنوجي وعملية استيعابه في المعاهد الإسلامية السلفية الخمسة في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية. الكائن المادي لهذا البحث هو العلاقة بين المعهد والتقاليد الثقافية الجاوية (ماتارامان) والعصرية التي تُفترض أنها تلون ممارسة التربية الأخلاقية من خلال التثاقف الثقافي، وتنفيذها من خلال العصرية التربوية والوسيلة المحلية (الثقافة الجاوية-ماتارامان)، واستيعابها في سلوكيات الطلاب. وموضع البحث هو معهد دار الهدى الإسلامي ماياك فونوروكو، ومعهد ترمس الإسلامي باتشيتان، ومعهد دار العلوم الإسلامي ماجيتان، ومعهد سبيل التقوى الإسلامي نجانجوك، ومعهد منبع العلوم الإسلامي بليتار. يستكشف الباحث بيانات البحث من خلال الملاحظات المباشرة على المعاهد الإسلامية الخمسة المذكورة. بالإضافة إلى المقابلات المعمقة مع خمسة مصادر كالمخبرين الرئيسيين.

توصل هذا البحث إلى أربع نتائج، وهي: أولاً، اختيار كتاب تعليم المتعلم للزرنوجي باعتباره كتاباً مهماً عن التربية الأخلاقية في المعاهد الإسلامية السلفية في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية نظراً لأن المبحث فيه يعتبر منهجياً وسهلاً للفهم وامثالاً للنظام المقرر فيها. ثانياً، ديناميات ممارسة التربية الأخلاقية التي تستفاض من التربية الأخلاقية في كتاب تعليم المتعلم للزرنوجي أنجزتها المعاهد الإسلامية السلفية في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية كرد فعل للعصرنة في شكل نظام تقليدي من خلال المدارس الرسمية واستخدام وسائل التعلم الحديثة. على وجه التحديد ما حدث في معهد سبيل التقوى الإسلامي نجانجوك، يُستخدم رد فعل للعصرنة لتقوية نظام التعلم "النمط التقليدي" تعبيراً "لرفض" كل ما تفوح منه رائحة العصرية. بينما الاستجابة للثقافة الجاوية (ماتارامان) قامت بها المعاهد الإسلامية السلفية الخمسة في منطقة جاوى الشرقية كنموذج مثالي في تنفيذ التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي. ثالثاً، الثقافة الثقافي الذي تم تنفيذه من خلال ممارسة التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي في المعاهد الإسلامية السلفية الخمسة في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية يتجلى في نظام التعلم التقليدي بالمدارس الرسمية وتقنيات التعلم الحديثة. كما يتجلى الثقافة الثقافي أيضاً في شكل تنفيذ أخلاقي من خلال ثقافة سونجكيما، وزيارة، وتركاتان التي تنتج عنه تربية أخلاقية ثقافية، باستثناء معهد سبيل التقوى الإسلامي نجانجوك الذي يرفضه ويصر على الحفاظ على "النمط التقليدي". رابعاً، هناك ثلاثة أدوار للتربية الأخلاقية الثقافية، وهي دور الهدف أو الدافع، ودور المنهجية، ودور المحتوى القيمي الذي يمكن استخدامه لتطوير التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي في المعاهد الإسلامية السلفية الخمسة في منطقة ماتارامان جاوى الشرقية.

ساهمت نتائج البحث في أن منهج التربية الأخلاقية مفهوم تعليم الزرنوجي في المعاهد الإسلامية أو المؤسسات التربوية الإسلامية بشكل عام يتطور في أشكال مختلفة، وفي الإطار النظري، أصبح تطوير الخطاب في نظرية التربية الأخلاقية الثقافية بديلاً لتطوير التربية الأخلاقية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b//U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidin
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta'marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

الاولياء كرامة	ditulis	karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

الفضرة زكاة	ditulis	Zakat al-fitri
-------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

	Kasrah	ditulis	i
	Fathah	ditulis	a
	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jahiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	yas'a
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karim
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الانتم	ditulis	a'antum
اعدت	ditulis	u'idat
شكرتم لئن	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Sama'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

الفروض ذوي	ditulis	zawi al-furud
السنة اهل	ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, kesyukuran yang tulus peneliti munajatkan kepada Allah Swt., atas kemurahan-Nya ikhtiar peneliti menyelesaikan draft naskah disertasi berjudul: “AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM AZ-ZARNUJI*: Studi di Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur” ini bisa terwujudkan.

Dengan terselesaikannya penulisan naskah disertasi ini, peneliti wajib menyampaikan ucapan terimakasih kepada para pihak yang telah memberikan jasa terbaiknya dalam proses penyusunan naskah ini.

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A;
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Bapak Prof. Dr. K.H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag beserta Wakil Direktur, Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D. yang selalu memberikan dukungan, motivasi untuk selalu mengembangkan diri dalam produktivitas akademik;
3. Ketua Program Studi S3 Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan segenap *civitas academica*;
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag, selaku Promotor yang selalu mengobarkan semangat seiring dengan bimbingan dan arahan yang mencerahkan;
5. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud Arif, S.Ag., M.Ag selaku Promotor yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan motivasi, saran, dan bimbingan terbaik;
6. Segenap Tim Penguji pada Ujian Pendahuluan dan Tertutup; Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., Prof. Dr. H. Maragustam, M.A., Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si., Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag, dan Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag, Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., Najib Kailani, M.A., Ph.D., Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.;

7. Segenap Pengasuh dan Pimpinan Pesantren Salafiyah Wilayah Mataraman Jawa Timur; PP. Darul Huda Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan, PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk, dan PP Mamba'ul Ulum Blitar;
8. Bunda Suyatun dan Bunda Ruwiyah yang tiada henti mendukung dan mendoakan peneliti dengan sepenuh hati;
9. Isteri tercinta, Ruli Astuti, S.Pd dan anak-anak tersayang; Hasna' Zumrotul Fatma El-Rif'ah, Aisyah Diasmi Mumtaza, dan Hikma Aqsaskia Sabria yang telah dengan tulus merelakan bagian terbesar dari waktu dan hidupnya untuk mendukung peneliti melalui restu dan do'a yang tidak pernah berhenti;
10. Dr. Happy Susanto, M.A beserta segenap jajaran Wakil Rektor Universitas Muhammadiyah Ponorogo;
11. Dekan Fakultas Agama Islam beserta segenap Pimpinan Fakultas, terutama Program Studi pendidikan Agama Islam;
12. Teman-teman seperjuangan Program Doktor (S3) Program *By Research* Studi Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga;
13. Teman-teman Komunitas "Mbok Pon" yang tiada henti memberikan semangat dan inspirasi di tengah pertemanan yang sangat akrab;
14. Teman-teman Komunitas Gowes Umpo dan Gowes Cinta Alam yang selalu membangkitkan semangat untuk menggapai asa di tengah canda yang penuh kekeluargaan.

Dalam keterbatasan, peneliti merasa tidak sanggup untuk menyebut semua pihak/orang yang telah berjasa dalam penelitian ini. Karena itu, kepada semua yang tidak disebutkan di dalam kata pengantar ini, peneliti sampaikan permohonan maaf sekaligus ucapan terimakasih yang dalam. Mudah-mudahan keterbatasan ini tidak mengurangi makna kesyukuran yang "wajib" peneliti ikrarkan.

Peneliti sangat menyadari kekurangan dan keterbatasan hasil penelitian dalam bentuk disertasi ini. Ada banyak sisi yang belum terungkap dalam penelitian ini mengenai aktualisasi pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji yang terjadi di pesantren salafiyah Mataraman Jawa Timur. Karena itu, peneliti mengharapkan kritik konstruktif dan saran yang memajukan untuk bekal peneliti melakukan karya

penelitian lainnya dengan lebih baik dan berkualitas. Akhirnya, peneliti berharap disertasi ini memberikan kemanfaatan dan keberkahan.

Alhamdulillahirabbil'amin.

Ponorogo, 24 Januari 2022

Rido Kurnianto



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii	
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii	
ABSTRAK	viii	
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii	
KATA PENGANTAR	xvi	
DAFTAR ISI	xix	
DAFTAR TABEL	xxi	
DAFTAR GAMBAR	xxii	
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii	
Bab I.	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	15
	C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	16
	D. Kajian Pustaka	18
	E. Metode Penelitian	32
	F. Sistematika Pembahasan	38
Bab II	LANDASAN TEORI	
	A. Konsep Pendidikan Akhlak	40
	B. Pesantren dan Akulturasi Budaya	66
	C. Budaya Mataraman Jawa Timur	96
	D. Kerangka Teoritis	101
Bab III	GAMBARAN UMUM PESANTREN SALAFIYAH DI WILAYAH MATARAMAN JAWA TIMUR	
	A. PP Darul Huda Mayak Ponorogo	109
	B. PIP Tremas Pacitan	115
	C. PP Darul Ulum Wonosari Magetan	121
	D. PP Sabilut Taqwa Mangunsari Nganjuk	124
	E. PP Mambaul Ulum Sempu Blitar	126

Bab IV	AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAK KONSEP TA'LIM AZ-ZARNUJI DI PESANTREN SALAFIYAH WILAYAH MATARAMAN JAWA TIMUR	
	A. Penerapan pendidikan Akhlak Konsep Ta'lim Az- Zarnuji	130
	B. Dinamika Pendidikan Akhlak Konsep Ta'lim Az- Zarnuji	183
Bab V	BENTUK-BENTUK AKULTURASI BUDAYA DAN PERANNYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AKHLAK ESANTREN	
	A. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya pada Aktualisasi Pendidikan Akhlak Konsep <i>Ta'lim</i> Az-Zarnuji	198
	B. Peran Pendidikan Akhlak Akulturatif Bagi Pengembangan Pendidikan Akhlak Konsep <i>Ta'lim</i> Az-Zarnuji	235
Bab VI	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	270
	B. Saran	274
Daftar Pustaka		
Lampiran-Lampiran		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Konteks Penggunaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Pesantren Salafiyah di Wilayah Mataraman Jawa Timur, 135
- Tabel 2 Sistem Model Pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* Pesantren Salafiyah di Wilayah Mataraman Jawa Timur, 143



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Alur Kerangka Teoritik Pendidikan Akhlak Akulturatif , 108
- Gambar 2 Pembelajaran *Ta'lim* Az-Zarnuji dengan Sistem *Sorogan*, 140
- Gambar 3 Pembelajaran *Ta'lim* Az-Zarnuji dengan Sistem *Wetonan*, 143
- Gambar 4 Aktualisasi Akhlak *Ta'zim* (Membantu Pekerjaan Kiai), 176
- Gambar 5 Implementasi dan Aktualisasi *Tawadu'* dan *Ta'zim* melalui Musyawarah Kitab, 199
- Gambar 6 Implementasi dan Aktualisasi *Ikhlas* melalui Kerja Bakti (Jum'at Bersih), 200
- Gambar 7 Implementasi dan Aktualisasi *Ta'zim* melalui Ziarah Makam Ulama/Kiai, 204
- Gambar 8 Aktualisasi *ta'dhim* melalui Ziarah Makam 41 Hari Tanpa Putus, 207
- Gambar 9 Implementasi dan Aktualisasi *Ta'dhim* melalui Salaman-Cium Tangan, 209
- Gambar 10 Implementasi dan Aktualisasi *Tawadhu'* dalam Pembelajaran *Sorogan*, 215
- Gambar 11 Pendirian Sekolah Formal (SMP, SMA), 251
- Gambar 12 Fasilitas Olahraga Santri, 252

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Observasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok¹²³⁴ pesantren⁵ merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar kuat di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Sejak abad ke 13 M pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia. Khusus di Pulau Jawa, pesantren dibawa dan diperkenalkan oleh Walisanga. Diperkirakan pesantren yang pertama berdiri di Jawa adalah pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi di Gresik.⁶ Perkembangan pesantren di Jawa sangat pesat dan

¹ Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok, menurut Zamakhsyari Dhofier, identik dengan asrama atau tempat tinggal santri yang dibuat dari bambu. Kemungkinan lain menurutnya, berasal dari kata Arab, funduq yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan kata pesantren, berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Kata santri sendiri, menurut Johns, yang terungkap melalui diskusi pribadi dengan Dhofier, berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

² Sedangkan menurut Berg, kata santri berasal dari India, shastrī, berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Lihat HAR Gibb Berg, *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World* (London: t.p., 1932), 257.

³ Menurut Chaturverdi, kata shastrī berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Lihat M. Chaturverdi dan BN Tiwari, *A Practical Hindi-English Dictionary* (New Delhi: Rashtra Printers, 1970), 627.

⁴ Berdasarkan asal-usul kata santri tersebut, Dhofier menulis merujuk hasil analisis banyak sarjana bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa Hindu Buddha yang bernama “mandala” yang telah diislamkan oleh para kyai. Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 41.

⁵ Azyumardi Azra menyebutnya “dunia pesantren yang diartikan sebagai dunia tradisional Islam, dunia yang mewarisi dan memelihara keberlangsungan tradisi Islam yang dikembangkan oleh para ulama dari waktu ke waktu dalam rentang sejarah Islam. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 107.

⁶ Lembaga Research Islam (Pesantren Luhur), *Sejarah Dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), 52.

telah memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan bangsa. Menurut data Direktorat Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI, sebanyak 4.815 pesantren di Jawa Barat, 2.114 pesantren di Jawa Tengah, dan sebanyak 3.141 pesantren di Jawa Timur. Sementara di beberapa daerah lainnya di Indonesia jumlah pesantren juga sangat menakjubkan; di Banten sebanyak 1.365 pesantren, di Nangroe Aceh Darussalam sebanyak 498 pesantren, Lampung 232 pesantren, Nusa Tenggara Barat 236 pesantren, Sumatra Utara 178 pesantren, Sulawesi Selatan 171 pesantren, Kalimantan Selatan 158 pesantren, Sumatra Barat 152 pesantren, dan ada puluhan pesantren di provinsi lainnya di Nusantara ini.⁷

Pesantren memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Ditinjau dari segi model pembelajarannya, pesantren dibagi menjadi dua jenis atau tipe, yakni pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah.⁸ Pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional dengan mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikan. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam pembelajarannya. Pengelolaan organisasi

⁷Siswanto Masruri, "Pemetaan Kelembagaan Pesantren Di Indonesia", *Dalam Laporan Penelitian*" (Jakarta, 2014).

⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 41–42.

pendidikan pesantren khalafiyah ini dilakukan dengan pola modern. Pesantren khalafiyah juga memasukkan pemikiran-pemikiran keagamaan kontemporer.⁹

Dalam perkembangannya, tipologi pesantren tersebut sudah tidak relevan lagi. Pada dekade 1970-an terjadi perubahan yang cukup besar pada sistem pendidikan pesantren. Berbagai bentuk sistem pendidikan sekolah masuk ke dalam komunitas pesantren, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SMU, perguruan tinggi keagamaan, bahkan perguruan tinggi umum. Bahkan Tim Peneliti UMS menemukan fakta baru mengenai pendidikan pesantren, bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Pesantren juga mengembangkan sistem pendidikan yang heterogen, yakni mendidik santri dengan sistem madrasah dan mendisiplinkan praktek ibadah. Ada juga pesantren yang memperbolehkan santrinya belajar ilmu umum di luar pesantren tanpa mengharuskan mengikuti program pendidikan di pesantren. Dinamika pendidikan pesantren seperti ini terjadi mengiringi banyaknya pesantren yang berkembang di perkotaan.¹⁰

Seiring waktu, eksistensi pembelajaran pesantren diakui oleh pemerintah sebagai pilar pendidikan yang berkontribusi besar bagi pembangunan bangsa. Karena itu tidak mengherankan jika kemudian memperoleh apresiasi dari pemerintah, dengan salah satu bukti, diperolehnya legalitas formal melalui SKB 2 Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 1/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000, tertanggal

⁹ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: t.p., 2003), 6-7.

¹⁰ Tim Peneliti UMS, *Cita-Cita Dan Pandangan Hidup Santri Studi Kasus Pesantren Di Popongan Dan Mangkuyudan* (Surakarta: LPUMS, 1990), 50.

30 Maret 2000 yang memberikan kesempatan kepada pesantren salafiyah untuk ikut menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar dengan persyaratan tambahan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA dalam kurikulumnya. SKB ini pada gilirannya memberikan implikasi besar bagi pesantren salafiyah untuk semakin mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren.¹¹

Di tengah modernisasi pendidikan saat ini, pesantren salafiyah tetap mempertahankan dan melestarikan pembelajaran kitab kuning melalui sistem *sorogan* dan *wetonan*. Sistem pembelajaran *sorogan* dilakukan dengan cara seorang santri datang kepada kiai/ustadz untuk meminta klinis membaca kitab tertentu. Melalui cara ini, kesalahan bacaan dan pemahaman santri terhadap kitab yang dipelajari langsung mendapatkan koreksi dari kiai. Sedangkan *wetonan* dilakukan dengan cara santri secara bersama-sama menyimak ulasan kitab yang dibacakan, diulas, dan dijelaskan oleh kiai kemudian santri menuliskan catatan-catatan di dalam kitabnya masing-masing sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kiai.¹²

Kedua sistem belajar tersebut memiliki kelebihan terutama dalam aspek efektifitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar dan tranformasi nilai-nilai akhlak. Hal ini karena, di dalam kedua sistem itu terjadi kedekatan relasi dan interaksi antara santri-kiai. Di dalamnya juga

¹¹ Sulthon Masyhud dan Khusnur Ridho, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 28.

¹² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

memungkinkan kiai untuk mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal, baik terkait dengan integritas keilmuan maupun kepribadian. Karena itu, seperti dinyatakan Siradj, bahwa tradisi pendidikan pesantren sejak awal berdirinya sangat akrab dengan pembentukan karakter melalui sistem pendidikan yang integral melibatkan beragam kegiatan pesantren; belajar mengajar, tradisi berperilaku mulia, beragam aktifitas spiritual (*riyāḍah*), serta keteladanan (*uswah*) kiai dan ustadz.¹³

Pembentukan akhlak di pesantren juga terkondisikan melalui berbagai peraturan pesantren yang secara turun-temurun menjadi pedoman.¹⁴ Tradisi hidup mandiri dalam berbagai hal, seperti mengatur waktu, mencuci dan menyeterika pakaian,¹⁵ memasak, mengatur keuangan kiriman orang tua, belajar dan memahami pelajaran, dan seterusnya merupakan kondisi lain yang juga sangat mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mandiri para santri. Di pesantren pula kesadaran tentang “Bhinneka Tunggal Ika” terjadi dengan sangat indah di kalangan para santri. Pesantren mengajarkan para santri untuk menghargai perbedaan suku, ras, bahasa, dan

¹³ Deprtemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 7.

¹⁴ Lanny Octavia, *et. all.*, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), xxi.

¹⁵ Para santri salafiyah sangat akrab dengan tradisi mengantri di saat mencuci, menyeterika, mandi, buang hajat kecil maupun besar, terutama pada pesantren yang jumlah santrinya cukup banyak, sementara sarana dan peralatan yang dibutuhkan untuk keperluan-keperluan tersebut belum memadai secara kuantitatif. Biasanya para santri dalam satu bilik (kamar) dengan ukuran sekitar 4 meter persegi dihuni oleh sekitar 8 sampai 14 santri dimana tidak semuanya membawa peralatan sendiri-sendiri, sehingga mereka menggunakannya secara bergiliran yang tidak jarang diantaranya melakukannya larut malam (menunggu santri lainnya sudah tertidur). Kehidupan seperti ini jika dilihat dari orang luar terkadang asing dan aneh, tetapi tidak demikian dengan fakta yang terjadi di kalangan para santri, mereka sangat menikmati kebiasaan hidup seperti ini, bahkan banyak diantaranya sangat betah tinggal di pesantren dan enggan untuk pulang. Lihat Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 6-7.

model pergaulan lintas suku, bahasa, dan daerah yang diistilahkan oleh Gus Dur sebagai “kosmopolitanisme pesantren”.¹⁶

Di pesantren-pesantren di Indonesia, penanaman akhlak dilakukan melalui beragam model pembelajaran, salah satunya adalah melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Kitab ini sampai sekarang masih dikaji secara intensif baik di pesantren salafiyah maupun khalafiyah. Sekalipun kitab ini kecil dan seakan-akan hanya membahas metode belajar, tetapi sebenarnya secara esensial juga membahas tentang tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Hingga saat ini, kitab ini terus dipertahankan sebagai kitab penting di pesantren-pesantren salafiyah, bahkan juga di pesantren atau sejumlah lembaga pendidikan Islam modern. Abudin Nata mencatat kitab ini sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya, kitab yang banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan baik dari kalangan ilmuwan Muslim maupun orientalis.¹⁷

Wacana pendidikan akhlak yang kemudian populer dengan pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan sekitar dua dekade belakangan ini. Salah satu tokoh yang sering disebut adalah Thomas Lickona melalui karyanya, *The Return of Character Education* (1993). Melalui karya ini ia telah berhasil mengampanyekan sekaligus menyadarkan dunia pendidikan Amerika mengenai perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Dalam

¹⁶ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran*, 6-7.

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 103.

konteks Indonesia, pendidikan karakter telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri. Presiden RI pertama (Ir. Soekarno) telah mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa. Saat itu nilai-nilai karakter yang dikembangkan sesuai konteks masyarakat Indonesia yang tengah keluar dari cengkeraman kolonial. Nilai-nilai karakter tersebut, seperti ditulis Lanny Octavia dkk., adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepercayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari.¹⁸ Melalui Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pendidikan karakter diarahkan pada penerapan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.¹⁹ Dengan demikian, pembentukan karakter bersifat kontekstual, artinya bisa berubah sesuai maksud dan tujuannya berbasis pada nilai-nilai yang berkembang saat itu.

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik.²⁰ Karakter, dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti

¹⁸ Lany Oktaviana, *et. all.*, *Pendidikan Karakter*, 10.

¹⁹ "Perpres 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." (n.d.).

²⁰ Lanny Octavia, *et. all.*, *Pendidikan Karakter*, 11.

mengukir corak. Dalam bahasa Yunani sendiri, disamping memiliki arti seperti ditulis tersebut, juga berakar dari kata “*charassein*” berarti “barang” atau “alat untuk menggores”. Di kemudian hari istilah ini dipahami sebagai stempel/cap. Dalam konteks ini, watak laiknya stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang.²¹ Watak seseorang dapat dibentuk, artinya dapat berubah, sekalipun ia mengandung unsur bawaan (hereditas). Watak juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.

Sedangkan dari segi terminologi, karakter sering diartikan sebagai seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.²² Berdasar inilah watak seseorang dididik, dibina, dan dikembangkan ke arah penguatan agar berkembang dalam citra yang baik. Dalam praktik, pembangunan atau pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan nilai atau tradisi yang berkembang di tengah masyarakat, yang menurut mereka perlu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.²³ Menurut Samani, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat.²⁴ Haedar Nashir mendekati istilah karakter dengan kepribadian. Ia menyatakan bahwa karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga

²¹ J.R. Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 73.

²² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 39.

²³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai, Terj. Cuk Ananta Wijaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1–3.

²⁴ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), 41.

pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian.²⁵ Jamal Ma'mur Asmani mengasosiasikan istilah ini dengan temperamen dengan menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.²⁶ Daryanto menjelaskan orang berkarakter adalah orang yang mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²⁷ Dalam konteks ini, orang yang tidak jujur, sombong, serakah, dan sejumlah perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang jujur, rendah hati, dermawan, dan sejumlah perilaku baik lainnya dikatakan berkarakter baik. Selanjutnya, istilah karakter di dalam tulisan ini, seperti dijelaskan di atas, sama pengertiannya dengan istilah akhlak, yakni sifat dasar manusia yang berpengaruh kepada kepribadiannya. Hal ini mendasarkan pada beberapa pendapat sebagaimana dipaparkan di atas.

Diantara pesantren-pesantren salafiyah di Jawa Timur, tumbuh subur di wilayah yang disebut dengan Mataraman. Jawa Timur, secara kultural dibagi menjadi sepuluh wilayah kebudayaan, yakni; Jawa Mataraman, Jawa Panaragan, Arek, Samin (*Sedulur Sikep*), Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kangean.²⁸ Wilayah Mataraman meliputi;

²⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Presindo, 2013), 11.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 28–29.

²⁷ Daryanto and Suryatri Darmiatun, *Implementasi Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

²⁸ Ayu Sutarto, "Studi Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur (Studi Deskriptif Pembagian 10 Sub Kebudayaan Jawa Timur)" (Program Studi Antropologi FISIP Universitas Jember, 2004), 7.

Kabupaten Ponorogo²⁹, Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk. Lingkup sub wilayah yang dimaksud merupakan eks wilayah Karesidenan Madiun dan Kediri. Wilayah tersebut selanjutnya terbagi menjadi Mataraman Kulon dan Mataraman Wetan. Wilayah yang termasuk Mataraman Kulon adalah Kabupaten Pacitan, Ngawi, Magetan, Ponorogo. Sedangkan yang termasuk wilayah Mataraman Wetan adalah Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Madiun. Pembagian dua wilayah Mataraman berkaitan erat dengan longgarnya budaya Jawa di wilayah bersangkutan. Kepekatan sosiokultural Mataram lebih dijumpai di Mataraman Kulon ketimbang Mataraman Wetan.

Pilihan wilayah Mataraman sebagai lokasi penelitian menarik untuk dikaji, seiring dengan keunikannya sebagai wilayah bekas kekuasaan kraton Mataram. Kraton Mataram memiliki konsep keagungbinataran sebagai basis pembangunan budaya kraton yang diciptakan untuk mengukuhkan statusnya sebagai pemegang supremasi di Jawa melalui berbagai saluran, yakni politik dan militer, mitis, magis-religius, dan kultural. Konsep keagungbinataran tersebut,

²⁹ Ponorogo termasuk wilayah yang paling unik, karena disamping secara geografis dan sosiologis termasuk di wilayah Mataraman, dan berarti terpengaruh oleh budayanya, ia juga memiliki khas budaya sendiri yang dinamakan Panaragan. Secara kultural masyarakat Jawa Panaragan dikenal sangat menghormati tokoh formal yang berposisi sebagai pegawai kerajaan (pangreh praja), disamping juga sangat menghormati tokoh informal, terutama warok dan ulama. Karena itu, karakteristik budaya Panaragan merupakan perpaduan antara Mataraman dan Panaragan, yakni; santun, sabar, paternalistik, aristokrat, monokultur, tegas, dan berani. Lihat Sutarto, "Studi Pemetaan...", 7.

pada gilirannya mewariskan tradisi budaya khas di kalangan masyarakat Jawa, terutama laku hidup tirakat dan pelapisan sosial. Tradisi *tirakat* mengajarkan tiga perilaku hidup, yakni makan jika benar-benar lapar, minum jika benar-benar haus, dan tidur jika benar-benar mengantuk.³⁰ Pelapisan sosial melahirkan tradisi pengukuhan *trah* dan *unggah-ungguhing basa* (etika berkomunikasi) sebagai tanda memuliakan. Tradisi tirakat yang mewujud pada ragam laku prihatin dilakukan sebagai mediasi pengendalian hawa nafsu menuju *waskita* (*ma'rifat*). Tradisi pengukuhan *trah* dilakukan untuk memperoleh legitimasi sosial sebagai *trahing kusuma* (manusia terpilih) melahirkan, salah satunya, tradisi *sungkeman*. Sedangkan tradisi *unggah-ungguhing basa* yang mewujud pada *basa krama* menjadi etika berkomunikasi dalam hubungan kekeluargaan, umur, status sosial atau status kepriyayian sebagai tanda hormat dan memuliakan.³¹

Secara kultural, Mataraman adalah identifikasi terhadap masyarakat Jawa yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. Di wilayah ini, antara budaya Jawa, kerajaan, dan Islam terintegrasi dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat setempat sekaligus menandai karakteristik khas yang membedakannya dengan muslim lainnya. Abdul Chalik memberikan catatan penting bahwa Islam di wilayah Mataraman merupakan model yang sempurna tentang bagaimana agama, budaya dan politik dapat menyatu tanpa ada dominasi dan marjinalisasi.³² Pengaruh Kerajaan Mataram terhadap perkembangan Islam

³⁰ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak; Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), 320.

³¹ Maharsi, *Babad Demak*, 320.

³² Abdul Chalik, "Islam Mataraman Dan Orientasi Politiknya Dalam Sejarah Pemilu Di Indonesia," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 5 (2011): 269.

di Jawa Tengah dan Jawa Timur sangat besar sekali. Munculnya lembaga pendidikan pesantren juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Mataram tersebut. Bahkan menurut Lombard munculnya pesantren Tegalsari Ponorogo Jawa Timur adalah atas prakarsa Paku Buana II (1726-1749)³³ Pesantren Tegalsari dipimpin oleh menantu Paku Buana II yang bernama Kiai Muhammad Kasan Besari³⁴. Sejarah pesantren Tegalsari kemudian berlanjut dengan munculnya Pesantren Tremas Pacitan yang dipimpin oleh murid Kiai Kasan Besari bernama Kiai Abdul Manan (1830-1842)³⁵ Berawal dari pesantren Tegalsari inilah pada gilirannya bermunculan pesantren di wilayah lainnya, terutama di wilayah Mataraman Jawa Timur.

Berdasarkan karakteristik Islam Mataraman berikut pengaruh Kerajaan Mataram terhadap lahirnya pesantren di wilayah Jawa Timur, diduga berpengaruh secara akulturatif terhadap pola pendidikan pesantren, termasuk pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji yang selama ini dipergunakan sebagai kitab penting di lingkungan pesantren salafiyah tersebut. Melalui studi pendahuluan, ditemukan beberapa fakta, bahwa disamping model *wetonan* dan *sorogan*, pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* juga disampaikan melalui sekolah formal dalam bentuk klasikal,³⁶ bahkan diantaranya berbasis pembelajaran

³³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), 129.

³⁴ Pesantren Tegalsari merupakan cikal bakal pesantren di Indonesia. Salah satu murid Kiai Muhammad Kasan Besari yang paling terkenal adalah Ronggowarsito, menjadi sastrawan kraton dan penulis Babad Wirid Hidayat Jati. Lihat Lombard, *Nusa Jawa*, 129.

³⁵ Lihat Chalik, "Islam Mataraman...", 129.

³⁶ Sumber: Wawancara dengan KH. Lukman Hakim (Pengasuh PP Termas Pacitan Jawa Timur) pada Tanggal 12 September 2019, KH. Agus Abdul 'Adhim (Pengasuh PP. Darul Huda Ponorogo Jawa Timur) Tanggal 15 Desember 2020, KH. Muhriyanto, SH (Pengasuh PP Darul Ulum Magetan Jawa Timur) pada Tanggal 22 Desember 2020.

modern.³⁷ Akhlak pendidikan yang diajarkan Az-Zarnuji, seperti *tawadu, sabar, ikhlas, tawakkal, wara', ta'zim, al-jiddu, al-himmah, dan al-istifāzah* diaktualisasikan melalui berbagai media, yakni kultur pesantren itu sendiri, modernisasi pendidikan, dan budaya lokal (Jawa-Mataraman).³⁸

Melalui analisisnya terhadap gagasan para pemikir Muslim kontemporer, seperti Jamal Al-Banna, M. Abid Al-Jabiri, dan Taha Jabir Al-Ulwani tentang kelenturan syari'at Islam, Arif memberikan catatan penting bahwa akulturasi Islam dan kearifan/budaya lokal telah diletakkan dasarnya sejak risalah Islam dikumandangkan Nabi Muhammad Saw. dan dipraktikkan dari generasi ke generasi hingga sekarang melalui prinsip *al-murūnah* (kelenturan). Misinya sebagai “rahmatan li al-‘ālamīn” mengisyaratkan agama ini akan selalu berdialektika dengan dinamika dan keragaman sosial-budaya kehidupan manusia.³⁹ Misi itulah diantaranya yang menuntun pesantren untuk memanfaatkan medium lokalitas, disamping teknologi media dalam rangka menyampaikan pesan keagamaan baik bagi masyarakat pesantren maupun masyarakat secara umum.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian mengenai pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Jawa Timur

³⁷ Sumber: Wawancara dengan KH. Agus Abdul 'Adhim (Pengasuh PP Darul Huda Ponorogo Jawa Timur) pada Tanggal 22 Desember 2020.

³⁸ Sumber: Wawancara dengan K. Ah. Nuhiddin (Pengasuh PP Sabilul Taqwa Nganjuk Jawa Timur) pada Tanggal 28 Juni 2019, KH. Lukman Hakim (Pengasuh PP Termas Pacitan Jawa Timur) pada Tanggal 12 September 2019, KH. Agus Abdul 'Adhim (Pengasuh PP. Darul Huda Ponorogo Jawa Timur) Tanggal 15 Desember 2020, KH. Muhriyanto, SH (Pengasuh PP Darul Ulum Magetan Jawa Timur) pada Tanggal 22 Desember 2020.

³⁹Lihat Mahmud Arif, “Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya, *At-Tahriri: Jurnal Pendidikan Islam IAIN Ponorogo* 15, no. 1 (2015): 67-90.

peneliti lakukan dengan beberapa pertimbangan akademik berikut: *pertama*, pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dipergunakan sebagai kitab acuan utama mengenai akhlak pendidikan yang diterapkan pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur mulai Kiai Pendiri kemudian diteruskan secara turun-temurun hingga saat ini, sehingga diasumsikan terdapat konteks yang perlu dikaji; *kedua*, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren salafiyah di wilayah Jawa Timur, termasuk penyelenggaraan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji sangat dimungkinkan berdinamika dengan konteks perkembangan zaman tersebut, karena seperti disampaikan Azizy bahwa di dunia pesantren ternyata terjadi perubahan dan pembaruan yang cukup dinamis⁴⁰; *ketiga*, pesantren-pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur berada di tengah masyarakat pedesaan dengan budaya Jawa (Mataraman) yang sangat kental, bahkan menurut para pakar, seperti Denys Lombard⁴¹ dan Taufik Abdullah⁴² pesantren-pesantren tersebut berdiri atas campur tangan (dukungan) kerajaan Mataram, sehingga relasi budaya antara pesantren dan budaya Jawa (Mataraman) niscaya terjadi. Secara khusus Taufik Abdullah mencatat bahwa K. Kasan Besari sebagai pendiri pesantren Tegalsari Ponorogo (cikal bakal berdirinya pesantren di wilayah Jawa Timur) telah berkontribusi besar dalam proses akulturasi budaya Jawa dan Islam

⁴⁰ A. Qodri A. Azizy, "Pengantar Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM., et'al., (ED.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), viii.

⁴¹ Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa*, 129.

⁴² Lihat Taufik Abdullah, "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), 88-89.

pada saat itu (tahun 1800 M)⁴³; *keempat*, kekhasan Mataram yang dibangun dari dinasti petani⁴⁴ dengan konsep kekuasaan “keagungbinataran” telah melahirkan sistem nilai melalui pengembangan kebudayaan keraton bercorak halus dan budaya *unggah-ungguhing basa* yang dimungkinkan memiliki kecocokan dengan karakter asli masyarakat pedesaan, dimana pesantren salafiyah hidup dan berkembang, sehingga memungkinkan pesantren yang membangun pendidikan akhlak melalui *ta’lim* Az-Zarnuji berkelindan dalam proses akulturasi dan aktualisasinya yang khas dengan budaya Jawa (Mataraman) tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali, mengkaji, dan mendeskripsikan praktik pendidikan akhlak yang dikembangkan pesantren dari etika pendidikan konsep *ta’lim* Az-Zarnuji, dinamika yang terjadi mengiringinya hingga saat ini, serta terjadinya interaksi antara pesantren dan tradisi budaya Jawa (Mataraman) secara akulturatif. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴³ Abdullah, “Islam dan pembentukan Tradisi...”, 89.

⁴⁴ Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Dalam konsep keagungbinataran Mataram, upaya untuk menguatkan posisi kekuasaan dan kemuliaan kerajaan yang dibangun dari dinasti petani ini dilakukan terutama melalui babad (misalnya, *babad Tanah Djawi* dan *Sejarah leluhur Dalem Saking Pangiwa utawi Saking Panengen* dan *unggah-ungguhing basa*. Lihat Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 84-85. Lihat juga Lanny Octavia, *et. all., Pendidikan Karakter*, 8.

1. Mengapa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji dipergunakan dan diterapkan sebagai acuan pendidikan akhlak pesantren salafiyah di Wilayah Mataraman Jawa Timur?
2. Bagaimana aktualisasi dan dinamika pendidikan akhlak konsep *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur dari waktu ke waktu?
3. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam aktualisasi pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur?
4. Peran apa saja yang bisa diberikan pendidikan akhlak akulturatif bagi pengembangan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dilakukan pesantren-pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur.
2. Menjelaskan aktualisasi dan dinamika praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur hingga saat ini.

3. Menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terjadi pada aktualisasi pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur.
4. Menjelaskan peran pendidikan akhlak akulturatif bagi pengembangan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji di pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur, sekaligus mengembangkan wacana teori pendidikan akhlak akulturatif sebagai alternatif pengembangan pendidikan akhlak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lengkap mengenai praktik pendidikan akhlak di pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur yang dielaborasi dari akhlak pendidikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sekaligus alasan dipergunakannya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada pesantren tersebut hingga saat ini.
2. Temuan penelitian mengenai aktualisasi dan dinamika praktik pendidikan akhlak yang dikembangkan dari akhlak pendidikan yang diajarkan kitab *Ta'lim Muta'allim* Az-Zarnuji dapat dipergunakan sebagai referensi ilmiah guna memperkuat, mengembangkan, mempertahankan, serta memetakan revitalisasi dan strategi permasalahan-permasalahan yang terjadi mengiringi praktik pendidikan akhlak pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur.
3. Temuan penelitian mengenai relasi pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur dan tradisi budaya Jawa (Mataraman) serta modernisasi yang

telah ikut mewarnai praktik pendidikan akhlak dan tradisi pesantren itu sendiri melalui akulturasi budaya, dapat dipergunakan sebagai upaya memperkuat eksistensi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga dakwah yang tidak pernah berhenti melakukan internalisasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat pesantren sendiri maupun masyarakat luas.

D. Kajian Pustaka

Ketertarikan terhadap pendidikan akhlak di dunia pesantren yang memiliki relasi dengan sosial budaya masyarakat sekitar melalui akulturasi budaya merupakan fokus kajian dalam penelitian ini. Disamping memaparkan hasil analisis data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, berbagai kajian yang tersebar dalam berbagai tulisan mengenai relasi pesantren dan budaya masyarakat yang lazimnya menjelaskan tentang teori-teori yang relevan juga memiliki kontribusi untuk mendukung penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang dapat dijangkau peneliti, kajian yang berhubungan dengan pendidikan akhlak pesantren salafiyah dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik menyangkut aspek yang diteliti maupun obyeknya sebagai berikut:

1. Karya Ilmiah Terkait Konsep Pendidikan Az-Zarnuji

Sudah ada banyak kajian tentang konsep pendidikan akhlak Az-Zarnuji dari berbagai perspektif teori maupun metodologi. Imam Tholabi dalam artikel yang diterbitkan dalam *TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Islam* Volume 21 No.1 2010, mengkaji mengenai metode pendidikan Az-Zarnuji yang disebut dengan etik dan teknik. Metode yang bersifat etik terkait dengan niat dalam belajar. Sedangkan metode yang bersifat teknik, meliputi; cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam belajar. Diantara keduanya, Az-Zarnuji lebih menekankan pada aspek etik, yakni bagaimana sebuah pendidikan sarat dengan pesan-pesan akhlak.⁴⁵

Penelitian senada dilakukan Satria Wiguna, dkk. Dalam kajian ini, peneliti menemukan pentingnya membentuk akhlak siswa sebelum belajar. Seorang murid harus cerdas akhlaknya terlebih dahulu sebelum mencapai kecerdasan intelektual, menghormati ilmu guru, guru, kitab, serta masyarakat. Karena itu tujuan pendidikan menurut Az-Zarnuji adalah untuk menggapai rida Allah; mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.⁴⁶

Penelitian tersebut diperdalam oleh Syamsirin dengan temuan penting mengenai kajiannya terhadap konsep pendidikan akhlak Az-Zarnuji yang disebutnya dengan pendidikan berbasis etika. Ia menjelaskan, bahwa konsep nilai telah memberikan aspek sinergis di dalam pendidikan, sehingga anak

⁴⁵ Imam Tholabi. “Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’alim”, *TRIBAKTI: Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2010): 1-15.

⁴⁶ Satria Wiguna, Ahmad Darlis, Tsamrah Adawiah, “Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’limul Muta’allim”, *Jurnal Dirasah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 420-427.

memperoleh pendidikan secara utuh (lahir maupun batin). Pendidikan berbasis etika yang dikonsepsikan oleh Az-Zarnuji menjadi solusi bagi pengembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Melalui konsep pendidikan berbasis etika inilah, Az-Zarnuji menyarankan agar pendidikan tidak hanya terpaku kepada orientasi keilmuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*) saja, namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*).⁴⁷

Kajian Hilman Haroen, membahas konsep *ta'lim* Az-Zarnuji melalui perspektif epistemologi. Ia menjelaskan bahwa konsep *ta'lim* Az-Zarnuji disebut dengan epistemologi idealistik yang juga disebutnya dengan epistemologi agama, bahwa menuntut ilmu itu merupakan tugas agama, sehingga menjadikan epistemologi Az-Zarnuji menjadi baku dan kuno (tradisional), bersifat absolut.⁴⁸

Penelitian tentang pendidikan akhlak Az-Zarnuji perspektif tasawuf ditulis Alfianoor Rahman dan telah diterbitkan dalam *At-Ta'dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa pemikiran akhlak yang dibangun Az-Zarnuji bernuansa sufistik pedagogik. Analisisnya didasarkan pada landasan berfikir yang dibangunnya dari term-term tasawuf, seperti; konsep *rida*, *tawadu'*, *wara'*, *ikhlas* dan *sabar*. Konsep tersebut selanjutnya diterapkan di lingkup sosial kecil yang disebutnya sebagai laboratorium yang

⁴⁷ Syamsirin. "Pendidikan Berbasis Etika menurut Az-Zarnuji dalam Perspektif Kitab Ta'lim al-Muta'alim Thariqa at-Ta'allum", *TA'DIB: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2010): 58-74.

⁴⁸ Hilman Haroen. "Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Al Muta'alim", *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 160-174.

bernama pendidikan (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, serta dalam kurikulum). Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa pendidikan akhlak Az-Zarnuji tidak berorientasi pada ranah ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi juga menggabungkan antara ilmu pengetahuan (*intellectual*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*value*). Konsep pemikiran akhlak yang dibangun Az-Zarnuji diorientasikan untuk membentuk manusia utuh, yang akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, serta mampu menghiiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada akhlak mulia.⁴⁹

Temuan penelitian tersebut diperkuat oleh hasil kajian Wiwin Candra, dkk., melalui peran guru terhadap pembentukan akhlak siswa. Peran guru dalam penerapan akhlak belajar meliputi dua hal, yaitu peran sufistik dan peran pragmatik. Peran sufistik mewujudkan pada sejumlah perilaku atau akhlak mulia guru sebagai sosok yang bertakwa kepada Allah Swt. Sedangkan peran pragmatik mewujudkan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi siswanya.⁵⁰

Penelitian Khalid Ramdhani, menguatkan temuan dua penelitian di atas, bahwa konsep pembelajaran pendidikan Az-Zarnuji bercorak sufistik dan mengacu pada landasan agama. Artikel yang diberi judul “Enchiridion Studios” (Studi Teks) ini menjelaskan lebih lanjut, bahwa pemikiran Az-

⁴⁹ Alfianoor Rahman. “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’alim”, *At-Ta’dib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 130-144.

⁵⁰ Wiwin Candra, Ahmad Dibul Amda, Bariyanto, “Peran Guru dan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta’lim Muata’allim”, *ANDRAGOGI* 2, no. 2 (2020): 262-279.

Zarnuji yang tertuang pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih relevan untuk dipelajari dan diterapkan pada pendidikan Islam saat ini. Konsep pembelajaran pendidikan Az-Zarnuji berpadu serasi dengan konsep ajaran tasawuf. Meskipun Az-Zarnuji tidak mengungkapkan secara eksplisit, tetapi konsep dan strategi pendidikan yang ia letakkan sangat sufistik.⁵¹

Konsep pendidikan akhlak Az-Zarnuji berorientasi sufistik pedagogik hasil kajian Alfianoor Rahman di atas diperkuat oleh temuan penelitian M. Anas Thohir, dkk., melalui analisis komparatif yang dilakukannya atas konsep idealisme Az-Zarnuji dan Plato, bahwa pada konsep metafisika di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji disebut dengan *ma'rifatullāh*, bertemu pada konsep idealisme Plato disebut makrokosmos dan mikrokosmos. Idealisme Az-Zarnuji datangnya dari Tuhan, sedangkan idealisme Plato digali melalui perenungan ide atau akal pikiran.⁵²

Penerapan konsep *ta'lim* Az-Zarnuji telah dikaji dalam penelitian Maslani yang dilakukannya dengan mengambil obyek penelitian pesantren Kebon Jambu Al-Islami Buntet Bendakerep Cirebon. Hasil penelitian yang telah dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul *Al-Zarnuji's Thought of Education and Its Implementation at Pesantren* ini menjelaskan, bahwa penerapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di pesantren tersebut kurang memuaskan karena dilakukan berdasarkan

⁵¹ Khalid Ramdani, "Sufistic Character Education On Enchiridion Studios of Azzarnuji", *Wahana: Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 27-42.

⁵² M. anas Thohir, *et.al.*, "A Comparative Study on Sheikh Az-Zarnuji Thought and Idealism In The Philosophy of Education", *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2017): 411-433.

pemahaman tekstual dan belum dikembangkan secara kontekstual. Melalui penelitiannya ia merekomendasikan agar penerapan akhlak di lembaga tersebut juga dilakukan melalui deskripsi kontekstual, sehingga penerapan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berlangsung secara efektif.⁵³

Penelitian tentang relasi murid-guru di pesantren telah dilakukan cukup dalam oleh Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan 'Atho'illah dari sudut makna *ta'zim* santri kepada kiai. Kajian ini berawal dari konteks kecenderungan pesantren-pesantren di Indonesia yang meneguhkan tradisinya hingga pada pemikiran dan perilaku santri melalui basis akar filosofis budaya yang telah berkembang pada lingkungan masyarakat sekitar, termasuk bagaimana santri memaknai *ta'zim* pada Guru atau Kiai mereka. Hasil penelitian yang dilakukan di pesantren Al-Fiqhiyah Pasuruan Jawa Timur ini menemukan fakta bahwa *ta'zim* santri pada kiai memiliki 4 (empat) makna sebagai berikut: *ta'zim* santri sebagai penghormatan terhadap ilmu; *ta'zim* untuk mencari keberkahan (*ngalab berkah*), *ta'zim* untuk mengharap keridaan Allah, dan *ta'zim* sebagai simbol ketaatan kepada Guru⁵⁴.

Penelitian mengenai relasi murid-guru menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah diteliti oleh Anisa Nandya. Kajian ini menemukan 7 (tujuh) jenis perilaku yang harus dilakukan murid kepada guru, yaitu; tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru, kecuali atas ijinnya, tidak

⁵³ Maslani, "Al-Zarnuji's Thought of Education and Its Implementation at Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2017): 179-190.

⁵⁴ Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan Atho'illah, "Ta'zim Santri kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Santri kepada Guru di Pesantren)", *Al-Qodiri; Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 18, no. 1 (2020): 240-248.

memulai pembicaraan, kecuali atas ijinnya, tidak berbicara di depan guru, tidak bertanya apapun di saat guru dalam kondisi lelah atau bosan, tidak mengetuk pintu rumahnya hingga guru keluar. Penelitian ini juga mengkaji kemungkinan penerapan konsep etika relasi murid-guru tersebut dalam pembelajaran modern. Menurutny dari ketujuh etika tersebut larangan tidak memulai pembicaraan, kecuali atas ijin guru sulit diterapkan dalam pembelajaran modern, mengingat paradigma pembelajaran modern justru memberikan kesempatan luas agar murid banyak melakukan pembicaraan. Sekalipun ada aspek yang tidak relevan lagi dengan pembelajaran modern, penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar etika relasi murid-guru dalam konsep *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji masih sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran modern.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan Djepri E. Hulawa menguatkan penelitian di atas, bahwa terdapat keterkaitan antara konsep karakter Az-Zarnuji dengan konsep penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Sekalipun dalam konteks yang berbeda, konsep karakter Az-Zarnuji dan konsep pendidikan karakter di Indonesia berjalan searah, yakni upaya pembentukan karakter positif bagi peserta didik melalui pendidikan. Keduanya menjadikan aspek akhlak dan

⁵⁵ Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2010): 163-186.

moral yang luhur sebagai pilar dan jiwa utama manusia dalam pembangunan bangsa.⁵⁶

Relevansi pembentukan akhlak siswa dan penerapannya dalam pembelajaran modern sebagai pilar pembangunan bangsa yang merupakan temuan penting kajian Nandya dan Hulawa di atas, dikuatkan oleh kajian Mubarok. Menurut hasil kajiannya, Mubarok bahwa pendidikan Islam perspektif Az-Zarnuji memiliki peran besar dalam menyiapkan generasi masa depan yang sehat lahir dan batinnya, memiliki keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dirinya sendiri, serta makhluk lain dan lingkungannya. Pada aspek inilah konsep pendidikan Islam Az-Zarnuji menurutnya memiliki keunggulan dan keunikan.⁵⁷

Tanpa menafikan sumbangan bagi peningkatan pemahaman tentang pendidikan akhlak yang dilakukan pada pesantren salafiyah dengan konsep *ta'lim* Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai basis sumbernya, tampaknya para peneliti terdahulu belum mengkaji secara khusus tentang konteks pemakaian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber pendidikan akhlak pesantren. Demikian juga terkait dinamika pendidikan akhlak yang terjadi pada pesantren salafiyah berbasis konsep *ta'lim* Az-Zarnuji, termasuk

⁵⁶ Djeprin E. Hulawa, "Al-Zarnuji's Character Concept in Strengthening Character Education in Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 4, no. 2 (2018): 25-40.

⁵⁷ Hayyul Mubarok, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran", *AL-FIKRAH: Jurnal studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2021): 97-119.

kemungkinan sumber lain dari luar pesantren berupa tradisi budaya, keyakinan atau agama pra Islam sebagai basis penerapan dari konsep pendidikan akhlak tersebut secara praktis dalam kehidupan keseharian sebagai basis pengembangan pendidikan akhlak (akulturatif) yang merupakan dampak logis dari sikap “murunah” pesantren atas misi dakwah yang diembannya, disamping sumber yang berasal dari modernisasi dan globalisasi serta secara khusus terkait dengan wilayah geografis obyek kajian penelitian (Mataraman Jawa Timur). Jawaban yang memuaskan untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut belum ditemukan dalam kajian-kajian terdahulu.

Penelitian-penelitian di atas, yakni Imam Tholabi, Syamsirin, Hilman Haroen, Alfianoor Rahman, Satria Wiguna, dkk., Khalid Ramdhani, M. Anas Thohir, dkk., Wiwin Candra, dkk., Maslani, Sayyidah Syaehotin dan Akhmad Yunan ‘Atho’illah, Anisa Nandya, Djeprin E. Hulawa, serta Hayyul Mubarak terfokus pada aspek utama dari konsep pendidikan Az-Zarnuji yang tersimpul di dalam orientasi pemikirannya mengenai aspek akhlak dalam pembelajaran. Akhlak adalah hal pertama yang harus diperhatikan sebelum siswa belajar tentang keilmuan dan ketrampilan hidup. Penelitian-penelitian tersebut hanya berbeda dalam penggunaan istilah mengenai akhlak pendidikan Az-Zarnuji. Disamping itu, kajian-kajian tersebut terbatas pada konteks pembelajaran kitab *Ta’līm al-Muta’allim* di kelas, sementara aspek-aspek yang mengitari penerapan pendidikan akhlak santri secara kontekstual belum terkaji secara detil.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki peluang yang cukup untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai aspek-aspek tersebut. Pada sisi yang lain, penelitian ini juga memiliki ruang kaji yang cukup untuk mengungkap aspek-aspek yang mengesankan sisi “mistis” dalam ajaran/tuntunan belajar Az-Zarnuji, diantaranya terangkum dalam pernyataan berikut: “hendaknya berhati-hati dari memakan makanan dari pasar”, “tidak makan ketumbar basah”, “tidak makan buah apel masam”, “membaca tulisan pada kuburan” “berjalan di sela-sela unta terikat”, “membuang kutu yang masih hidup ke tanah”, “membakar kulit bawang merah dan putih”, menyapu lantai dengan sapu tangan di waktu malam”, “duduk di beranda pintu”, “bersandar pada salah satu daun pintu”, karena bila hal-hal tersebut dilakukan maka akan dapat mengakibatkan seseorang menjadi mudah lupa atau sulit rizkinya.⁵⁸ yang selama ini belum dikaji yang dimungkinkan memiliki basis filosofis tertentu dan bisa dipergunakan sebagai bahan analisis mengkaji konsep *ta’lim* Az-Zarnuji dan aktualisasinya dalam mengembangkan pendidikan akhlak di pesantren salafiyah.

2. Karya Ilmiah Terkait Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Berbagai Perspektif

Penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya lokal telah dilakukan beberapa peneliti, diantaranya adalah Ismail Suardi Wekke yang mengkaji pembauran Islam dan budaya lokal yang terjadi pada masyarakat Bugis.

⁵⁸ Al-Imam Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta’lim Al-Muta’allim ‘Alā Tarīqat at-Ta’alum* (Surabaya: al-Hidayah Bankul Indah, 1361) pasal 11, 12, dan 13..

Penelitian yang berjudul *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis* ini memaparkan, bahwa banyak aktivitas adat Bugis telah diadaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan lokal dengan tetap mempertahankan pola yang ada kemudian ditransformasi ke dalam esensi tauhid. Potensi lokal dipergunakan sebagai strategi untuk membangun spiritualitas tanpa corak kearaban. Dalam nuansa adat Bugis, Islam diinterpretasi ke dalam nilai dan tradisi, sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Perjumpaan adat dan agama tersebut sekaligus menunjukkan telah terjadinya akulturasi Islam dan adat hingga membentuk sebuah budaya baru dalam nuansa lokal.⁵⁹

Penelitian mengenai akulturasi budaya lokal dan sistem pendidikan pesantren dilakukan oleh Ahmad Hosaini dan telah ditulis dalam bentuk artikel ilmiah dengan judul *Akulturasi Nilai dan Budaya dalam Sistem Pendidikan Pesantren*.⁶⁰ Artikel ini membahas tentang nilai dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam untuk pendidikan di pesantren. Kajian ini ditutup dengan simpulan bahwa nilai dan budaya dapat meningkatkan karakter bangsa, khususnya dalam pendidikan.

Penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya lokal juga telah dilakukan Muhammad Alqadri Burga. Kajian yang difokuskan pada aspek

⁵⁹ Ismail Suardi Wekke, "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis," *ANALISIS: Jurnal Islam Dan Budaya* 13, no. 1 (2013): 27-47.

⁶⁰ Ahmad Hosaini, "Akulturasi Nilai Dan Budaya Dalam Sistem Pendidikan Pesantren," *At-Turas; Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016): 29-40.

bentuk akulturasi, proses dan implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal ini menemukan fakta sebagai berikut: (1) akulturasi Islam dan budaya lokal terlihat pada upacara adat, seni dan arsitektur, serta sistem nilai masyarakat; (2) proses akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi karena Islam memiliki sisi universal pertemuan budaya lokal nusantara yang membutuhkan afiliasi dan mendapat dukungan sosial untuk berkembang. Akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia menghasilkan praktik Islam lokal yang berimplikasi pada munculnya tiga ideologi Islam, yakni Islam tradisional, Islam modernis, dan Islam puritan; (3) akulturasi ini berimplikasi pada ajaran Islam yang mengandung ajaran lengkap, sehingga perlu dilakukan islamisasi budaya dalam pengalaman Islam lokal guna menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal.⁶¹

Artikel mengenai keagamaan Islam Mataraman, ditulis Ummi Sumbulah dan A. Jauhar Fuad. Penelitian tentang akulturasi Islam dan budaya Mataraman yang dilakukan Ummi Sumbulah menemukan fakta, bahwa pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, disamping bisa dilihat pada ekspresi keagamaan masyarakat Jawa, juga didukung dengan kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhisme. Kendati ada fluktuasi relasi Islam dengan budaya Jawa terutama era abad ke 19-an, namun wajah Islam Jawa yang akulturatif terlihat dominan dalam hampir setiap ekspresi

⁶¹ Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.

keberagaman masyarakat Muslim di wilayah ini, sehingga ”sinkretisme” dan toleransi agama-agama menjadi satu watak budaya yang khas bagi Islam Jawa.⁶²

Penelitian A. Jauhar Fuad berjudul *Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman*⁶³ mirip dengan penelitian yang dilakukan Ummu Sumbulah di atas dengan menguatkan proses dialogis pertemuan Islam dan budaya yang terjadi di wilayah Mataraman Jawa Timur. Ia menjelaskan, bahwa secara geografis, *tlatah* Mataraman terletak di bagian Barat Jawa Timur yang berbatasan dengan Jawa Tengah. Dari aspek sosial politik, wilayah Mataraman ini terpengaruh oleh tradisi pra-Islam. Proses akulturasi budaya terjadi melalui proses dialogis. Perjalanannya dalam menganeksi tradisi dan budaya dengan Islam mengalami pasang surut, terkadang damai dan terkadang konflik. Artikel ini juga menjelaskan, bahwa tradisi keagamaan Mataraman dalam aspek-aspek tertentu memiliki persamaan. Tradisi seperti sekaten, gerebeg, tahlilan, surowan dan nyadranan dilakukan oleh masyarakat yang dulunya berada di bawah kekuasaan kerajaan Mataram. Tradisi ini telah dimodifikasi oleh Walisongo, sehingga nuansa agama Hindu-Budha yang dianggap pagan telah diubah menjadi bercitra Islam. Proses akulturasi ini melewati periode panjang berabad-abad yang melahirkan karakter masyarakat yang unik di wilayah Mataraman.

⁶² Ummi Sumbulah, “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif,” *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (2012): 51–68.

⁶³ A. Jauhar Fuad, “Tlatah Dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 1–27.

Sejauh pemahaman peneliti, kajian tentang akulturasi pesantren dan budaya sebagaimana dipaparkan di atas belum ada yang mengaitkan kajiannya langsung dalam bentuk praktik perilaku akhlak santri sebagai hasil akulturasi pendidikan akhlak pesantren dan budaya Jawa pada umumnya dan secara khusus pada wilayah Mataraman Jawa Timur. Disamping itu, budaya Mataraman yang terus bertransformasi seiring perkembangan jaman, tentunya juga akan berpengaruh terhadap transformasi pendidikan pesantren termasuk pendidikan akhlaknya berikut kultur pesantren secara umum. Penelitian yang dilakukan Ismail Suardi Wekke menemukan fakta mengenai terjadinya pembauran (akulturasi) Islam dan budaya setempat melalui adaptasi dengan prinsip-prinsip keislaman dan menerjemahkan Islam ke dalam perangkat kehidupan lokal melalui transformasi esensi tauhid dalam konteks masyarakat Bugis. Dalam konteks penelitian ini jelas berbeda obyek. Penelitian Muhammad Alqadri Burga lebih difokuskan pada bentuk, proses dan implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal pada pembentukan praktik Islam lokal, yakni Islam tradisional, Islam modernis, dan Islam puritan. Penelitian Ummi Sumbulah difokuskan pada ekspresi keagamaan secara umum dan mengerucut pada temuan sinkretis sebagai bentuk keagamaan Islam orang Jawa. Sedangkan penelitian A. Jauhar Fuad lebih pada model dialog yang terjadi pada proses akulturasi Islam dan budaya.

Dengan demikian, berdasarkan hasil *review* di atas, peneliti mempunyai banyak peluang untuk meneliti tentang praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dilakukan pesantren

salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur berikut relasinya dengan tradisi budaya Jawa (Mataraman) melalui proses akulturasi budaya. Pada sisi yang lain, penelitian-penelitian tersebut juga belum membahas aspek “mitis” dan “mistis” etika pendidikan Az-Zarnuji, misalnya tentang “larangan makan makanan yang dibeli dari pasar” yang tetap diajarkan dan menjadi pilar pendidikan akhlak pesantren hingga saat ini, yang sudah barang tentu menarik untuk dikaji lebih dalam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan paradigma kualitatif. Melalui penelitian lapangan, penelitian ini hendak merefleksikan secara riil praktik pendidikan akhlak pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan. Pendekatan ini dipilih, sebagaimana disarankan Suwardi, agar lebih memungkinkan menitikberatkan keutuhan (*entity*) sebuah fenomena dan tidak memandangnya secara parsial.⁶⁴ Dalam kaitan ini, peneliti tidak menguji suatu hipotesis, serta tidak beranjak dari teori tertentu untuk diuji secara empirik, melainkan beranjak dari data dan fakta-fakta khusus yang terdapat di lapangan untuk membuat kesimpulan berdasarkan landasan atau pengembangan teori tertentu. Karena itu, orientasi penelitian ini berupaya memberikan pemahaman deskriptif-analitis terhadap praktik pendidikan akhlak

⁶⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 3.

konsep *ta'lim* Az-Zarnuji di pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur berikut proses akulturasi budaya, baik dengan lokalitas setempat dan modernisasi pendidikan.

Realitas yang diteliti, dengan demikian bersifat jamak, heterogen, dan holistik, artinya, penelitian mengenai pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji di pesantren salafiyah di wilayah Jawa Timur, tidak terbatas pada wujud material yang tampak, tetapi juga mengungkap yang tersembunyi agar dapat mengungkap ideologi, pemahaman, serta *world view* yang selama ini dijalani pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan dan menjelaskan aspek pendidikan akhlak pesantren dan budaya yang mencerminkan terjadinya proses akulturasi. Dari kedua aspek dalam pendidikan akhlak pesantren tersebut, peneliti berusaha menemukan fenomena yang mencerminkan relasi pesantren dan budaya secara akulturatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di lakukan di 5 (lima) pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan melalui *purposive sampling* berdasarkan karakteristik lokus penelitian. PP Darul Huda Mayak Ponorogo dari kategori persantren yang berada diantara dua pusaran budaya (Mataraman dan Panaragan), karena secara historis pesantren ini memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya Mataram melalui hubungan kelembagaan (PP Tegalsari) yang didirikan oleh K. Kasan Besari (menantu Paku Buana II).⁶⁵ PIP Tremas Pacitan

⁶⁵ Lihat Lombard, *Nusa Jawa*, 129.

dan PP. Darul Ulum Magetan mewakili pesantren wilayah *kulon* yang secara kultural sangat dekat dengan kraton Mataram sekaligus dengan PP Tegalsari Ponorogo, bahkan pendiri dan pengasuh PIP Tremas - Kiai Abdul Manan (1830-1842) merupakan murid K. Kasan Besari.⁶⁶Sedangkan PP. Sabilut Taqwa Nganjuk dan Mamba'ul Ulum Blitar, keduanya dianggap mewakili pesantren wilayah *wetan* yang secara geografis, sekalipun berada paling jauh dari pusat budaya Mataraman, tetapi secara kultural berada dalam pusran budaya Mataraman tersebut. PP Sabilut Taqwa merupakan pesantren tertua di wilayah Kabupaten Nganjuk (didirikan tahun 1880 M). Dalam sejarah perjuangan bangsa, pesantren ini tercatat sebagai diantara pesantren di Jawa Timur yang terlibat aktif dalam perlawanan menghadapi kolonial. Demikian juga dengan PP Mamba'ul Ulum Blitar. Pesantren yang didirikan pada tahun 1911 M ini juga aktif terlibat dalam perlawanan menghadapi kolonial, bahkan sempat terjadi polemik dengan Belanda saat awal pesantren ini berdiri. Sebagai tanda keterlibatan pesantren Sempu melawan penjajah dibawah komando Pangeran Diponegoro, di halaman masjid pondok ditanami pohon sawo yang tumbuh subur hingga saat ini.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua macam data, yakni data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lima pesantren salafiyah secara langsung, baik berupa data lisan dan tulis. Data lisan berupa praktik pendidikan akhlak konsep *Ta'lim* Az-Zarnuji, dinamika

⁶⁶ Lihat Chalik, "Islam Mataram...", 129.

perkembangannya dari waktu ke waktu, bentuk-bentuk akulturasi dalam praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji, serta perannya bagi pengembangan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur. Data tulis atau literer berupa konsep pendidikan akhlak Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Sedangkan data skunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian.

Sumber data primer diperoleh dari informan kunci, yaitu kiai/pengasuh kelima pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah data pendukung atau data tambahan yang diperoleh dari sejumlah sumber, seperti dokumen, catatan tertulis (arsip pesantren, dokumen pribadi, dokumen resmi pesantren), foto, dan lainnya, mengenai praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumenter. Teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) digunakan untuk menggali data tentang konteks penggunaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai acuan pendidikan akhlak pesantren, aktualisasi dan dinamika pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji, bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam aktualisasi pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji, serta perannya bagi pengembangan pendidikan akhlak pesantren. Wawancara dilakukan dengan informan kunci dari kelima pesantren, yaitu: H. Agus Abdul 'Adhim (PP Darul Huda Mayak

Ponorogo), KH. Lukman Al-Hakim (PIP Tremas Pacitan), KH. Muhriyanto, SH (PP Darul Ulum Magetan), KH. Nuhyiddin (PP Sabilut Taqwa Nganjuk), dan Dra. Hj. Mamba'ul Jazilah, M.Pd (PP Mamba'ul Ulum Blitar).

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai praktik pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, berbagai media aktualisasi dan internalisasi akhlak yang dipergunakan kelima pesantren, seperti ziarah, *sungkeman*, tirakatan, dan lainnya untuk menangkap makna yang terlihat dan terdengar, hingga terhadap sejumlah suasana yang dirasakan (tertangkap oleh indera perasaan), sebagaimana disarankan Schegel, bahwa observasi partisipan dipakai untuk menggali data yang terlihat, terdengar, atau dirasakan, dimana kesemuanya dipandang sebagai suatu hamparan kenyataan.⁶⁷ Sedangkan teknik dokumenter digunakan untuk menggali data yang berupa dokumen, meliputi; arsip-arsip, buku pedoman atau tata tertib pesantren, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah pendidikan akhlak di pesantren untuk melengkapi data yang diperoleh melalui dua teknik sebelumnya, yakni wawancara dan observasi.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yakni dengan membedakan pada analisis selama di lapangan

⁶⁷ Stuart S. Schegel, *Grounded Research Di Dalam Ilmu-Ilmu Sosial* (Banda Aceh: PLPIIS, 1977), 77.

dan analisis setelah di lapangan.⁶⁸ Analisis selama di lapangan menggunakan teknik induksi analitik, artinya data yang diambil dari kelima pesantren salafiyah langsung dianalisis di lapangan untuk mengembangkan deskripsi atau hasil penelitian sementara. Teknik seperti inilah yang disebut Moloeng sebagai deskriptif analitik, yakni menggambarkan kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data.⁶⁹ Langkahnya dimulai dengan melakukan pertanyaan, mencari jawab melalui wawancara mendalam dan/atau observasi partisipan aktif, menganalisis, mengembangkan pertanyaan baru untuk memperoleh jawaban, dan seterusnya.

Sedangkan analisis setelah meninggalkan lapangan dilakukan dengan mengkategorikan, menemukan konsep-konsep, dan menghubungkan antar konsep dari data yang diperoleh.⁷⁰ Dengan langkah-langkah seperti ini, diharapkan masalah penelitian bisa terjangkau secara maksimal, baik proses maupun hasil akhir. Adapun sistematika analisis yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Haberman yang dielaborasi melalui proses klarifikasi data, reduksi data, penyajian data, serta konklusi dan verifikasi data.⁷¹

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah; perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan

⁶⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Noeng Muhadjir, 1989), 171.

⁶⁹ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 198.

⁷⁰ Moeleong, *Metodologi Penelitian*, 198.

⁷¹ Mathew B Miles and Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis a Sowerbook of New Methods* (New York: Sage Publications, 1987), 33.

triangulasi. Teknik perpanjangan keikutsertaan dipergunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan dari 5 (lima) pesantren yang diteliti, terutama terkait dengan kemungkinan terjadinya distorsi (ketidakbenaran), baik yang berasal dari diri peneliti maupun dari informan. Teknik ketekunan pengamatan dipergunakan untuk lebih memperdalam detail persoalan atau isu tentang praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji. Sedangkan teknik triangulasi dipergunakan untuk melakukan cecking sekaligus pembandingan terhadap data-data tentang praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji di 5 (lima) pesantren salafiyah Mataraman Jawa Timur dengan menggunakan uji triangulasi sumber dan uji triangulasi teknik untuk membandingkan data hasil wawancara dan observasi dengan dokumen kelima pesantren sesuai dengan masalah penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan merupakan kerangka dasar memuat deskripsi dan langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian teori, berisi tentang diskursus teoritis sebagai landasan penelitian, terdiri dari teori atau referensi yang relevan dengan topik penelitian, berupa hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah maupun tulisan ilmiah lain yang mendukung terhadap permasalahan penelitian mengenai pendidikan akhlak di lingkungan pesantren salafiyah di wilayah Mataraman

Jawa Timur, kondisi sosial budaya yang mengiringi, sekaligus interaksinya dengan tradisi budaya masyarakat yang memungkinkan terjadi saling mempengaruhi (akulturasi) pesantren dan budaya lokal. Bab ini juga berisi tentang kerangka teoritis pendidikan akhlak yang dilakukan di pesantren salafiyah berbasis konsep *ta'lim* Az-Zarnuji.

Bab III berisi tentang profil obyek penelitian; PP Darul Huda Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan, PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk, dan PP Mamba'ul Ulum Blitar berdasarkan geografis, monografis dan topografis.

Bab IV dan V berisi tentang deskripsi dan analisis data mengenai praktik pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada pesantren salafiyah di wilayah Jawa Timur dari aspek konteks penggunaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai sumber akhlak pendidikan pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur, dinamika perkembangannya dari waktu ke waktu hingga saat ini, bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji dengan budaya Jawa (Mataraman) dan modernisasi/globalisasi. Bab ini juga berisi deskripsi dan analisis data mengenai peran pendidikan akhlak akulturatif bagi pengembangan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji pada 5 (lima) pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur.

Bab VI merupakan penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi bagi berbagai pihak, terutama insitusi pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya untuk pengembangan pendidikan akhlak, khususnya bagi pesantren di wilayah Mataraman Jawa Timur.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data tentang aktualisasi pendidikan akhlak konsep *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji di pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur, yakni PP Darul Huda Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan, PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk dan PP Mambaul Ulum Blitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertimbangan memilih kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji sebagai sumber pendidikan akhlak didasarkan pada dua alasan; *pertama*, karena konten kitabnya yang simpel, sistematis, dan mudah dipahami, memuat aspek-aspek belajar secara lengkap, bergaya salaf/"kuno" dan *mu'tabar*; *kedua*, sebagai bentuk ketaatan dan *tabarruk* terhadap pendiri pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Bahkan, untuk pengingat amanat Kiai Pendiri tersebut berikut pentingnya menjaga dan melestarikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, diciptakan semacam ideologi "kuwalat". Fakta ini menunjukkan bahwa sistem *patron-client* kiai-santri di pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur menemui "kemiripan" dengan konsep "keagungbinataran" Mataram. Perbedaannya pada sifat legitimasi sebagai tujuan akhir, konsep keagungbinataran untuk melanggengkan kekuasaan (membangun *trah*), sedangkan kultur pesantren untuk menguatkan transmisi nilai melalui *qudwah* (keteladanan) dan *tabarruk* atas kemuliaan kiai.

Pendidikan akhlak pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur menguatkan teori keagamaan L Metcalf dan Imam Ghazali, nilai-nilai akhlak sudah cukup dipahami santri melalui figur karakter kiai yang sangat kuat. Legalitas “rasional” terjadi bersamaan dengan proses pelakonan dan peniruan berulang kali, hingga membentuk norma sosial yang harus ditaati, seperti yang diteorikan Albert Bandura dan Skinner.

2. Dinamika yang terjadi pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak Az-Zarnuji bervariasi sesuai konteksnya masing-masing. PP Darul Huda Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan, PP Darul Ulum Magetan, dan PP Mambaul Ulum Blitar melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman melalui sistem pembelajaran modern, bahkan diantaranya, yakni PP Darul Huda sudah berbasis media pembelajaran modern. PP Mambaul Ulum Blitar telah mempersiapkan semua perangkat yang dibutuhkan untuk menerapkan pendidikan modern dalam bentuk sekolah formal (SMP dan SMA). Sedangkan PP Sabilut Taqwa Nganjuk tetap bertahan dengan model salaf murni “kuno” dan “menolak” modernisasi dalam segala bentuknya, karena bagi pesantren ini pendidikan pesantren “gaya kuno” dianggap lebih “nyaman” dan “paling baik” diterapkan serta bisa menangkal dampak negatif akibat pengaruh buruk dari modernisasi dan globalisasi.

Fakta diatas menunjukkan bahwa seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, pesantren salafiyah wilayah Mataraman Jawa Timur mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti dengan pola yang beragam. Namun

demikian, seiring dengan dinamika tersebut, corak tradisional sepertinya akan tetap menjadi panglima dalam proses dinamika tersebut sebagai ciri khas keunikannya. Kultur pesantren salafiyah yang telah “mapan” ini nampaknya akan terus menjadi kiblat segala bentuk perubahan ataupun pembaruan. Karena itu, fakta perubahan tersebut memiliki relevansi dengan teori Gillin dan Gillin, dipicu oleh faktor eksternal, terutama dari kebudayaan material budaya Jawa (Mataraman) dan modernisasi pendidikan. Dalam perspektif teori Perubahan Lauer, perubahan yang dilakukan pesantren mengarah pada “kemajuan” sekaligus “kemunduran”. Mengarah pada “kemajuan” ditunjukkan pesantren dalam merespon budaya dari luar sebagai “tradisi baru yang lebih baik”, dan mengarah pada “kemunduran” karena belum menyentuh sepenuhnya pada aspek substansial. Pada konteks ini “kemunduran” dalam logika teori ini, bisa jadi bukan “kemunduran” dalam perspektif pesantren, karena ia telah memiliki tradisi agung sebagai rumah besar yang berfungsi sebagai filter terhadap segala bentuk pembaruan yang dilakukannya, sehingga dalam konteks ini, hasil dari mengambil “tradisi baru yang lebih baik” tetap akan dikonsultasikan secara “ketat” dengan “tradisi lama yang baik”, sehingga melalui pengukuran ini, keputusan untuk kembali pada tradisi lama yang baik tersebut merupakan pilihan terbaik daripada mengambil tradisi baru yang lebih baik.

3. Bentuk-bentuk akulturasi pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji terintegrasi melalui kultur pesantren (termasuk peraturan pondok), kultur dari luar pesantren (tradisi Jawa-Mataraman dan budaya modernisasi). Akulturasi

budaya mewujud dalam bentuk penambahan, pembauran, dekulturasi, serta penolakan dan purifikasi. Penambahan sebagai respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan mewujud pada pembelajaran klasikal, termasuk penggunaan media pembelajaran modern terjadi di 4 pesantren, yakni PP Darul Huda, PIP Tremas, PP Darul Ulum, dan PP Mambaul Ulum. Sedangkan di PP Sabilut Taqwa Nganjuk justru melahirkan penolakan terhadap semua hal yang berbau modernisasi sekaligus purifikasi berbasis syar'i untuk menguatkan “gaya kuno” (tradisional). Sedangkan respon pesantren terhadap budaya Mataraman mewujud dalam beragam bentuk, meliputi; 1. pembauran melalui tradisi *tirakatan* (*ngrowot, mutih, padang ati, puasa bulanan, puasa tahunan*) yang terjadi di PP Darul Ulum Magetan dan Mamba’ul Ulum Blitar; 2. penambahan melalui tradisi *sungkeman* yang terjadi di kelima pesantren; 3. dekulturasi melalui tradisi baru (modifikasi lokal) terjadi di PIP Tremas Pacitan dan PP Darul Huda Ponorogo; 4. Penolakan terhadap unsur-unsur modernisasi dan purifikasi tradisi pesantren terjadi di PP Sabilut Taqwa Nganjuk. Akulturasi budaya di pesantren Mangunsari ini mengambil pola “dialogis” untuk memperkokoh sistem lama (tradisional) yang diwariskan kiai pendiri dan menjadi peraturan pondok.

4. Kelima pesantren salafiyah yang membangun pendidikan akhlak melalui proses akulturasi dan aktualisasi khas, menghasilkan “akhlak akulturatif” level paling tinggi yang disebut asimilasi yang secara praktis mendukung proses internalisasi akhlak pendidikan yang diajarkan Az-Zarnuji, yaitu *tawaḍu’, sabar, ikhlas, wara’, tawakkal, ta’zīm, al-jiddu, al-himmah, al-*

istifāzah, dan dalam ranah teoritis berperan terhadap wacana metode pendidikan akhlak akulturatif. Pengecualian terjadi di PP Sabilut Taqwa Nganjuk, proses akulturasi dan aktualisasi tersebut justru melahirkan penolakan terhadap semua hal yang berbau modernisasi seiring dengan purifikasi untuk mengokohkan corak tradisional. Secara teoritis, metode pendidikan “akhlak akulturatif” di kelima pesantren salafiyah tersebut melahirkan wacana teori pendidikan akhlak akulturatif-asimilatif sebagai alternatif pengembangan pendidikan akhlak di lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam pada umumnya.

B. Saran

Melalui penelitian ini disarankan sebagai berikut :

1. Kepada PP Darul Ulum Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk dan PP Mambaul Ulum Blitar untuk mempertahankan model pendidikan akhlak berbasis akhlak akulturatif untuk mengembangkan pendidikan akhlak konsep *ta'lim* Az-Zarnuji. Kontekstualisasi pendidikan akhlak dengan perkembangan zaman, niscaya terus dikembangkan dengan tetap melakukan evaluasi secara berkala agar kultur pesantren yang cukup “mapan” semakin memberikan makna, dan secara khusus agar nilai-nilai ajaran akhlak pendidikan yang diajarkan Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tetap menjadi pilar penyesuaian tersebut. Disamping juga terus melakukan penyesuaian secara “seimbang” agar kontekstualisasi pendidikan akhlak pesantren dengan perkembangan zaman yang telah dilakukan bisa berkontribusi secara maksimal mengingat

model pendidikan akhlak pesantren akan lebih dibutuhkan sebagai model di era digital dan milenial ke depan. Demikian juga model pendidikan akhlak akulturatif yang terbukti berperan bagi pengembangan pendidikan akhlak pesantren juga sangat niscaya dipertahankan sekaligus dikembangkan dengan kualitas yang lebih baik. Karena itu, agar pengembangan pendidikan akhlak berbasis konsep *ta'lim* Az-Zarnuji lebih berdaya guna, adagium “al-muhāfazah ala al-qadīm al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah” perlu diinterpretasi secara aktif-kreatif sebagai konsep baru dan aktual yang lebih baik dan sesuai dengan tuntunan serta tantangan zaman, dengan tidak mengurangi keagungan tradisi agung yang dimilikinya.

2. Lembaga pendidikan Islam bisa mengambil sisi kelebihan pendidikan akhlak akulturatif yang diterapkan di PP Darul Ulum Mayak Ponorogo, PIP Tremas Pacitan PP Darul Ulum Magetan, PP Sabilut Taqwa Nganjuk dan PP Mambaul Ulum Blitar sebagai model pengembangan pendidikan akhlak di lembaga masing-masing dengan penyesuaian konteks lembaga yang bersangkutan, mengingat eksistensi dan kekuatan pesantren tersebut sebagai penjaga moral dengan keunggulan-keunggulan berikut: (1) Aktualisasi akhlak pendidikan ajaran Az-Zarnuji yang ditanamkan pesantren melalui keteladan kiai/ustaz, masih sangat relevan untuk diambil sebagai model penanaman akhlak yang cukup efektif; (2) Pendidikan akhlak pesantren yang dielaborasi dari akhlak pendidikan yang diajarkan Az-Zarnuji sangat relevan diterapkan dan dikembangkan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai luhur bangsa, seiring dengan mulai terabaikannya nilai-nilai luhur tersebut di

tengah masyarakat, misalnya, nilai gotong-royong yang kini cenderung materialistis, nilai toleran yang kini cenderung alergi terhadap kelompok yang berbeda, nilai *ikhlas* yang kini cenderung sarat dengan kepentingan sektoral, nilai *tawadhu* yang kini cenderung arogan, nilai *wara* yang kini cenderung liberal dan materialistis, dan seterusnya; (3) Kecerdasan pesantren dalam mengambil “hikmah” dari tradisi budaya luar untuk meneguhkan nilai-nilai keagamaan (akhlak) sebagai basis pembinaan santri dan umat; (4) Strategi brilian pesantren dalam mengelola sistem tradisional sebagai basis pengembangan kultur pesantren, sehingga dalam penerapan prinsip *murunah* yang terangkum dalam adagium “al-muhāfazah ‘ala al-qadim al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadid al-aṣlah” mengesankan pemilihan keputusan yang diplomatis, satu sisi responsif terhadap perkembangan zaman, pada sisi yang lain, harus “memilah” dan “memilih” apakah harus mengambil tradisi baru yang lebih baik untuk diterapkan atau harus kembali melestarikan tradisi lama yang baik.

3. Bagi peneliti yang mengkaji permasalahan serupa agar mengkaji lebih detail aspek-aspek yang masih tersembunyi dan belum terungkap melalui penelitian ini terkait dengan pendidikan akhlak pesantren, misalnya aspek-aspek “mitis” dalam ajaran Az-Zarnuji dalam kitab *Ta’līm al-Muta’allim*; hal-hal yang menyebabkan lupa, mendatangkan dan menjauhkan rizki, memperpanjang dan mengurangi usia, baik di pesantren salafiyah di wilayah Mataraman Jawa Timur maupun pesantren salafiyah pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan; Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama." *Tashwirul Afkar* 11, no. 1 (2001): 13.
- . *The Ideas of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Immanuel Kant*. Ankara: Turkiye Diyanet Vakfi, 1992.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- . "Islam Dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara" dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique, *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Adisusilo, J.R. Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Agama, Departemen. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Penerbit Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Peran dan Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Manusia", Paper Dipresentasikan dalam acara Dialog Budaya Diselenggarakan Oleh Pemda Sleman Di Yogyakarta," n.d.
- Ainurrafiq. "Pesantren dan Pembaruan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2001.
- Al-Abrasy, Muhammad Athiah. *Rūh At-Tarbiyyah Wa at-Ta'lim*, n.d.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah fi al-Islām*. Kairo: al-Majlisu al-`la li al-Suni al-Islamiyah, 1961.
- . *At-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā*. Edited by Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam Terj. Abdullah Zaky al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- . *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Terj. Syam. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, n.d.
- . *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Jabiri, M. Abed. *At-Turās wa al-Hadāsah: Dirāsat wa al-Munāqasāt*, de Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pel.....

- Aksara, 2008.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Al-‘Aql Al-Akhlāq Al-‘Arabī*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al’Arabiyah, 2001.
- Al-Jurjani, Al-Syarif Ali ibn Muhammad. *Kitāb Al-Ta’rifāt* . Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib. *Taṣīl al-Nazār wa Ta’jīl al-Zafr fi Akhlāq al-Mulūk wa Siyāsat al-Mulūk*. Beirut: Darul Ulum Al Arabiyah, 1987.
- Al-Syaibany, Oemar al-Taomy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Edited by terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)* . Edited by Farid Ma’ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ampel, Tim Penyusun MKD IAIN Sunan. *Studi Hukum Islam* . IAIN Sunan. Surabaya, 2011.
- An-Nahlawi, Abdurohman. *Usūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibahā fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’* . Beirut: Darul Fikri, 1979.
- An-Nawawi, Syaikh al-Islam Muhy ad-Din. *Riyād as-Ṣālihīn*, “Bab al-Ikhlās wa Ihdār an-Niyyah.” Indonesia: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyah, n.d.
- Anam, Ibrahim. *Guru Makhluk Serba Bisa*. Bandung: PT. Al-Ma’arif, n.d.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Anderson, Benedict R. O’G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Arif, Mahmud. *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Kencana, 2021.
- . *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* . Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Az-Zarnuji, Al-Imam Burhanuddin. *Ta’līm al-Muta’allim fi Tarīqat at-Ta’aunm*. Surabaya: al-Hidayah Bankul Indah, 1361.

- Aziz, Sholih Abdul. *At-Tarbiyyah wa Turūq al-Tadris*. Mesir: Darul Al-Ma'arif, 1999.
- Azizy, A. Qodri A. "Pengantrir Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail SM, et'al., (Ed.), *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Depdikbud RI, 1989.
- Bakry, Nazar. *Fiqih dan Ushūl Fiqih* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Baumeister, Roy F. "Social Psychologists and Thinking About People", dalam Baumeister, Roy F. "Social Psychologists and Thinking About People" dalam *Advanced Social Psychology: The State of the Science*. New York: Oxford University Press, 2010.
- . "*Social Psychologists and Thinking About People*" Dalam *Advanced Social Psychology: The State of the Science* . New York: Oxford University Press, 2010.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Berg, HAR Gibb. *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World* . London: t.p., 1932.
- Berger, Artthur asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer; Suatu Pengantar Semiotika* . Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Berry, John W. "Acculturation; Living Succesfully in Two Culture." *International Journal of Intercultural Relations* 29, no. 6 (2005): 17.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* . Bandung: Mizan, 1995.
- Burga, Muhammad Alqadri. "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Bu Lokal." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 1–20.

Candra, Wiwin, Ahmad Dibul Amda, Bariyanto, “Peran Guru dan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta’lim Muata’allim”, *ANDRAGOGI* 2, no. 2 (2020): 262-279.

Chalik, Abdul. “Islam Mataraman Dan Orientasi Politiknya Dalam Sejarah Pemilu Di Indonesia.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 5 (2011): 269.

Darmuin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Daryanto, and Suryatri Darmiatun. *Implementasi Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Denys Lombard. *Nusa Jawa: Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.

Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*, Terj. A. Sudiarja, et.Al., *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.

———. *Mistik Jawa: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.

Et.al., Islamil SM. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Fronidzi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

———. *Pengantar Filsafat Nilai*. Edited by terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta, 2011.

Fuad, A. Jauhar. “Tlatah dan Tradisi Keagamaan Islam Mataraman.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 1–27.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

———. *The Religion of Java*. London: Free Press of Glecoe, 1964.

Ghazali, Al. *Ihya’ Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Hanafi, Hasan. *Dirāsat Islāmiyyah*” dalam Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2008.

- Hariato, Muchlas Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Haroen, Hilman. "Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta'lim Al Muta'alim." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2014): 160–74.
- Haroen, Norun. *Ushul Fiqh I*. Jakarta: Logos, 1996.
- Hasan, M. Ali. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Haviland, William A. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Hosaini, Ahmad. "Akulturasi Nilai dan Budaya Dalam Sistem Pendidikan Pesantren." *At-Turas; Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2016).
- Huberman, Mathew B Miles and Michael. *Qualitative Data Analysis a Sowerbook of New Methodhs*. New York: Sage Publications, 1987.
- Imdadun Rahmat, M. *Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- JB, Masroer CH. *The History of Java*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2004.
- Kohlberg, L. "The Cognitive Developmental Approach to Moral Education" *Dalam Rogers (Ed.), D Issue in Adolescent Psychology*. New Yersey: Prentice Hall Inc, 1977.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- . *Dinamika Sejarah Umat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Salahudin Press, 1994.
- . *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Jakarta: Mizan, 2001.
- . *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- . *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Luhur), Lembaga Research Islam (Pesantren. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975.
- M. Chabib Thoaha, et.al., (ed.). *Metode Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. 1st ed. Jakarta: Paramadina, 1997.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban*. Bandung: Mizan, 92AD.
- Maharsi, Purwadi dan. *Babad Demak; Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005.
- Mahfudz, Sahal. *Tradisi Pesantren Politik di Pesantren (Tinjauan Historis)*”, dalam Ismail-Abdul Mukti (Ed.), *Pendidikan Islam, Demokratisasi Dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Mahjub, Abbas. *Ushul al-Fikr al-Tarbawiy fi al-Islām*. I. Ajman: Muassasah Ulum Al-Quran, 1987.
- Mahmud Arif, ed, 'al. “The Dynamic Survival of Pesantren in Indonesia A Brief Explanation for Development of Tha Traditional Muslim Education.” *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research* 4, no. 1 (2020): 44–62.
- Masruri, Siswanto. “Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia”, dalam Laporan Penelitian.” Jakarta, 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1984.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi, 2004.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdīb al-Akhlāq wa Tati al-'Arāq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyah, 1943.
- Mochtar, Affandi. *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*” dalam Marzuki Wahid, et'al. (Ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya Oleh Raja-Raja Ma* Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mubarok, Hayyul Mubarok, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran”, *AL-FIKRAH: Jurnal studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 2 (2021): 97-119.
- Mubarrak, Zaki. *Al-Akhlāk ‘Inda Al-Ghazāli*. Beirut: Manshurat al-Maktabah al-‘Ashriyyah, n.d.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Noeng Muhadjir, 1989.
- Muhtadi, Asep Saiful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama: Pergulatan Pemikiran Politik Radikal Dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Presindo, 2013.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum, Dasar-Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- . *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali, 2014.
- . *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. VIII. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Octavia, Lanny. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Ortner, Sherry B. “On Key Symbols”, in William Armand Lessa and Evon Z. Vogt (Eds), *Symbol for Communication; an Introduction to The Anthropological Study of Religion*. Asen: Van Gorcum, n.d.
- Pargament, Brian J. Zinnbauer and Kenneth I. “Religiousness and Spirituality” dalam Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park., *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.
- Peacock, James L. “Muslim Puritan”, dalam Arrazy Hasyim, *Teologi Muslim Puritan Genealogi Dan Ajaran Salafi*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2017.
- Perpres 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. (n.d.).

- Pesantren, Redaksi Bina. *Revitalisasi Pesantren; Pasang Surut Peran dan Fungsi Pesantren*. 2nd ed. Jakarta: Bina Pesantren, 2006.
- Poerwanto, Hari. “Asimilasi-Akulturasi dalam Proses Integrasi Sosial.” *HUMANIORA, Jurnal Faculty of Cultural Sciences Universitas Gajahmada Indonesia* 11, no. 3 (1999): 29–37.
- Prasodjo, Soedjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Purwanto, Setyoadi. *Pendidikan Karakter Melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, *Islam*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1984.
- RI, Departemen Agama. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: t.p., 2003.
- Ridho, Sulthon Masyhud dan Khusnur. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Ridla, M. Jawwad. "Al-Fikr at-Tarbawiy al-Islāmiyyu; Muqaddimat fi Uṣūlihi al-Ijtīmāiyyat wa al-Aqlāniyyat", Terj. Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Roqib, Moh. “Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi Dan Keadilan Gender).” STAIN Purwokerto Press, 2007.
- S, Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Saloom, Gozi. “Akulturasi Islam dan Nilai Lokal dalam Perspektif Psikologi.” *Jurnal Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 10, no. 1 (2006): 2.
- Sarwoko. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba, 2015.
- Schegel, Stuart S. *Grounded Research di Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Banda Aceh: PLPIIS, 1977.
- Stedman, Richard C. “Toward Social Psychology of Place: Predicting Behavior from Place-Based Cognition, Attitude, and Identity.” *Jurnal Environment and Behavior* 34, no. 5 (2002): 561-581.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Edited by terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. 2nd ed. Jakarta: LP3ES, 1994.
- . *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moc*

Edited by LP3ES. Jakarta, 1994.

- Sumbulah, Ummi. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (2012): 53.
- . "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (2012): 51–68.
- Suparjo. "Islam dan Budaya; Strategi Kultural Walisongo Dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2008).
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. 17th ed. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Sutarto, Ayu. "Studi Pemetaan Kebudayaan Jawa Timur (Studi Deskriptif Pembagian 10 Sub Kebudayaan Jawa Timur)." Program Studi Antropologi FISIP Universitas Jember, 2004.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sya'roni, Mokh. "Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu." *Jurnal Teologia*, 25, no. 1 (2014): 23.
- Syadzali, Ahmad. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993.
- Tamam, Badrut. *Pesantren, Nalar dan Tradisi; Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme Dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Tanahuwi. *Kasyfu Iştilāhat al-Funūn wa al-'Ulūm*, n.d.
- Tiwari, M. Chaturverdi dan BN. *A Practical Hindi-English Dictionary*. New Delhi: Rashtra Printers, 1970.
- Umary, Barmawie. *Materia Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, 1988.
- UMS, Tim Peneliti. *Cita-Cita dan Pandangan Hidup Santri, Studi Kasus Pesantren di Popongan dan Mangkuyudan*. Surakarta: LPUMS, 1990.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- . "Prospek Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan", dalam Manfred C . . et.al., *Dinamika Pesantren*. Jakarta: PM3, 1988.

- Wekke, Ismail Suardi. "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis." *ANALISIS: Jurnal Islam Dan Budaya* 13, no. 1 (2013).
- Wiguna, Satria, Ahmad Darlis, Tsamrah Adawiah, "Kontribusi Pemikiran Pendidikan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim", *Jurnal Dirasah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 420-427.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press, 1989.
- Yaljin, Miqdad. "*Daur at-Tarbiyah al-Akhlāqiyyah al-Islāmiyyah*", Terj. Tulus Musthafa, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1978.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1986.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.